

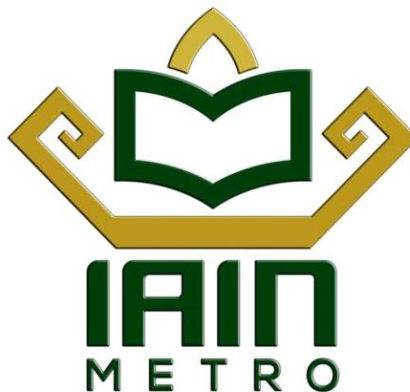
SKRIPSI

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

Oleh:

ZAM ZAM MUKTI KHOIRI

NPM: 2001012013



Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1446 H / 2024 M

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERFEKTIF EMHA AINUN NADJIB

Diajukan Dalam Rangka Memenuhi Tugas Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bidang Agama Islam

Oleh:

ZAM ZAM MUKTI KHOIRI

NPM: 2001012013

Pembimbing : Muhammad Ali, M.Pd.I

Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1446 H / 2024 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewanlana Kampus 15 A Inngmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metroiniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metroiniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqsyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqsyahkan.


Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003 ✓

Metro, 18 Desember 2024
Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003 ✓


PERSETUJUAN

Judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA
AINUN NADJIB
Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Metro, 18 Desember 2024
Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003²



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

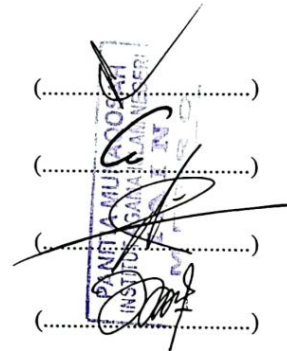
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: 6.0056/1b.01/D/PP.00.5/01/2024

Skripsi dengan judul: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB, disusun oleh: Zam Zam Mukti Khoiri, NPM: 2001012013, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Senin/30 Desember 2024

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator	: Muhammad Ali, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	: Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I	(.....)
Penguji II	: Muh. Badarudin, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Novita Herawati, M.Pd	(.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zuhairi, M.Pd.
NIP. 19620612 198903 1 006

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

Oleh:

Zam Zam Mukti Khoiri

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam dalam perspektif Emha Ainun Nadjib, seorang budayawan dan tokoh intelektual Muslim yang kritis terhadap sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan saat ini sering kali berorientasi pada aspek intelektual semata, sehingga mengabaikan pembentukan moral dan karakter peserta didik. Masalah ini berkontribusi terhadap berbagai tantangan sosial, seperti penurunan nilai-nilai etika, konflik sosial, serta lemahnya hubungan antara iman, ilmu, dan akhlak dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber literatur, termasuk karya tulis, ceramah, dan nasihat Emha Ainun Nadjib, serta referensi yang relevan mengenai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib menawarkan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu pengetahuan, dan akhlak. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter yang utuh dan holistik. Emha menekankan pentingnya penguatan aqidah sebagai fondasi utama, diikuti dengan pengembangan pola pikir yang substansial, serta

praktik ibadah yang menjadi sarana transformasi diri. Ia juga menyoroti perlunya pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerendahan hati, dan kesadaran sosial guna menciptakan masyarakat yang harmonis dan bermartabat. Pemikiran Emha Ainun Nadjib memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer dalam pendidikan Islam, seperti degradasi moral dan kurangnya relevansi pendidikan dengan tantangan zaman. Dengan pendekatan yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, konsep pendidikan Islam menurut Emha dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, inklusif, dan mampu memberikan dampak positif di masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Emha Ainun Nadjib, iman, ilmu, akhlak, karakter.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 18 Desember 2024
Yang Menyatakan,



Zam Zam Mukti Khoiri
NPM. 2001012013

MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S Al-Mujadilah: 11)

“Temukan Makna Hidupmu Sendiri.”

Daniel Baskara Putra/Hindia – Mata Air

Dari penggalan lirik dalam album MDB (Menari Dengan Bayangan).

“Thank yourself for saving you”

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini dengan penuh rasa hormat dan cinta saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk kedua Orang Tua Tercinta Abah Mustakim dan Ibu Siti Aisyah, yang doa, cinta, dan pengorbanannya menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjuangan hidup saya.
2. Kepada Adik Azza Huwaida Mukti beserta Suami dan Adik Ahmad Raid Mukti Alawi yang selalu mendukung terselesaikannya skripsi ini.
3. Kepada keluarga besar Bani Aminan dan Bani Zarkoni yang selalu meberikan dukungan dalam studi ini
4. Kepada keluarga saya selama di luar rumah Ayub Fadhli Muhammad, Muhammad Djorgi, Erda Geofani Saputra dan Riski Adam Pratama yang senantiasa memberikan segala dukungannya.
5. Kepada Abang Abdul Fajar Sidik dan Ayuk Lu'luah Fathun Najah yang senantiasa banyak membantu dalam penyelesaian Studi ini.
6. Teruntuk diriku sendiri terimakasih untuk segalanya.
7. Rekan-rekan Mahasiswa di IAIN Metro, Sahabat-sahabat seperjuangan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan dalam proses belajar dan penelitian ini.

8. Almamater tercinta IAIN Metro

Semoga karya ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dan memberikan kontribusi positif bagi umat. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbilalamin puji dan Syukur teramat besar atas kehadiran Allah SWT yang memberikan kesempatan dan hidayah sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. penulisan skripsi ini sebagai satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar S.Pd pada jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Metro. Usaha dan Upaya dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diucapkan banyak terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag., PIA Sebagai Rektor IAIN Metro, Dr. Zuhairi, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Ayah Muhammad Ali, M.Pd.I selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro sekaligus pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan yang berharga serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Novita Herawati, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro. Tak lupa kepada Pimpinan Maiyah Dua Lapanan Prof. Dr. Drs. H. M Wagianto, S.H., M.H. dan segenap pihak yang terkait dalam penelitian ini yang telah bersedia memberikan informasi sebagai data penelitian, diucapkan banyak terimakasih. Dimohon adanya kritik dan saran guna memperbaiki skripsi ini yang sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga penelitian yang dilakukan ini akan menjadi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan Agama Islam secara spesifik.

Metro, 30 Desember 2024
Penulis.



Zam Zam Mukti Khoiri
NPM. 2001012013

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
ORISINALITAS PENELITIAN	viii
MOTTO.....	ixi
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
E. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	12
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	16

5. Teknik Analisis Data.....	17
BAB II LANDASAN TEORI DAN BIOGRAFI TOKOH.....	21
A. Biografi Emha Ainun Nadjib	21
1. Riwayat Hidup Emha Ainun Nadjib.....	21
2. Riwayat Pendidikan Emha Ainun Nadjib.....	23
3. Guru Spiritual Jamaah Maiyah.....	25
4. Karya-karya Emha Ainun Nadjib	30
B. Pendidikan Islam.....	32
1. Pengertian Pendidikan Islam	32
2. Dasar – dasar Pendidikan Islam	39
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam	48
4. Kurikulum Pendidikan Islam.....	52
5. Pendekatan Pendidikan Islam.....	62
BAB III HASIL PENELITIAN.....	65
A. Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib	65
1. Penguatan Aspek Aqidah Emha Ainun Nadjib dalam Konsep Pendidikan Islam.....	65
2. Penguatan Aspek Ibadah Emha Ainun Nadjib dalam Konsep Pendidikan Islam.....	79
3. Penguatan Aspek Jasmani dan Sosial Emha Ainun Nadjib dalam Konsep Pendidikan Islam.....	89
B. Interpretasi Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib	94

BAB IV PENUTUP	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN – LAMPIRAN	104
RIWAYAT HIDUP	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 : Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 : Outline

Lampiran 4 : APD

Lampiran 5 : Surat Bebas Pustaka IAIN

Lampiran 6 : Surat Bebas Pustaka Prodi

Lampiran 7 : Surat Research

Lampiran 8 : Surat Tugas

Lampiran 9 : Dokumentasi

Lampiran 10 : Uji Turnitin

Lampiran 11 : Surat Pernyataan Plagiasi

Lampiran 12 : Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu yang tidak hanya bertujuan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada penguatan iman, moral, dan akhlak. Pendidikan Islam berfungsi untuk menciptakan manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah, serta tanggung jawab terhadap Allah SWT dan sesama manusia

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena memiliki peran sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam berbagai aspek kehidupan demi mencapai dan mendukung peran mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia yang membedakan kita dari hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih didorong oleh insting, sedangkan bagi manusia, belajar adalah serangkaian kegiatan yang mengarah pada pendewasaan untuk mencapai kehidupan yang lebih

bermakna. Olehnya itu, pendidikan memegang peranan penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.¹

Pendidikan adalah sebuah proses atau jalan untuk mengembangkan dan membimbing diri menjadi seseorang dengan kepribadian yang unggul dan sempurna. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.²

Pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan proses penanaman moral serta pembentukan sikap, perilaku, dan pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik. Namun, dunia pendidikan saat ini sering mengabaikan pendidikan karakter, lebih mengutamakan aspek intelektual agar peserta didik mendapatkan nilai bagus dan lulus ujian.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.³ Akan tetapi menurut bentuknya pendidikan dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu

¹ Hujair Sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 5

² Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 2

³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2012), 326.

proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan.⁴

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Di sana dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengantarkan peserta didik menjadi insan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵ Selanjutnya dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab III Pasal 3, disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan masyarakat. Selain itu Pendidikan juga berperan besar untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas, baik dalam hal akhlak, intelektual yang tinggi, serta kreativitas dan tanggung jawab. Akan tetapi di era modern seperti saat ini fakta

⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2015), 13.

⁵ Sekretaris Negara RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

(Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia), 4.

⁶ Undang-Undang RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

dilapangan banyak ditemukan bahwa pendidikan kurang begitu diperhatikan sebagian masyarakat awam sehingga berakibat penurunan moral, seperti permusuhan antar agama, konflik antara ormas-ormas Islam, kehamilan di luar nikah, pergaulan bebas tanpa batas antara muda-mudi, dan lain sebagainya.

Pendidikan menurut Emha dalam bukunya *Kerajaan Indonesia* menuturkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan setiap manusia sebagai dirinya sendiri. Dalam konteks perguruan silat, tidaklah masuk akal jika semua murid diajari jurus yang sama, karena setiap individu memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda. Murid yang agresif, misalnya, perlu diajari jurus-jurus pertahanan (defense) untuk mengendalikan energinya, sementara murid yang kurang percaya diri sebaiknya diajari jurus menyerang sebagai metode untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka”.⁷ Dengan pendekatan yang berbeda ini, pendidikan dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan adaptif, memberikan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing.

Sedangkan Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara jasmani, ruhani, dan sosial. Dalam pandangan Emha Ainun Nadjib, aspek jasmani dan sosial memiliki peran yang sangat

⁷ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2006), Cet II, 156

penting dalam proses pendidikan. Menurutnya, pengembangan aspek jasmani tidak sekadar untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga menjadi landasan bagi terciptanya individu yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya Emha, "nilai-nilai pendidikan Islam yang dipelajari seseorang bisa bersumber dari banyak hal, salah satunya dari kumpulan esai berjudul Istriku Seribu" yang menekankan pentingnya integrasi unsur sosial dengan unsur agama.⁸

Sementara itu, aspek sosial yang ditekankan oleh Emha mencakup pembangunan karakter empati, toleransi, dan kemampuan untuk hidup dalam harmoni di tengah keberagaman. Emha memandang interaksi sosial sebagai bagian dari ibadah yang berdimensi horizontal, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam pandangannya, manusia harus membangun kesadaran kolektif bahwa setiap individu adalah bagian dari ekosistem sosial yang saling bergantung. Pemikiran ini menempatkan empati dan toleransi sebagai nilai-nilai kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa "syair-syair dalam Trilogi Puisi karya Emha Ainun Nadjib sarat dengan kandungan nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek pendidikan aqidah, syariah, dan akhlak" yang mencerminkan pengalaman beragama dan interaksi sosialnya.⁹

⁸ Fajriyah, Latifatul. "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kumpulan esai Istriku Seribu karya Emha Ainun Nadjib." (2018).

⁹ Imanuddin, Zaki. "NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRILOGI PUISI KARYA EMHA AINUN NAJIB." (2006).

Melalui karya-karyanya, seperti *Tuhan Pun Berpuasa* dan *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri*, Emha menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepekaan emosional dan keterampilan sosial. Ia menggarisbawahi bahwa aspek jasmani dan sosial saling melengkapi dalam menciptakan individu yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga mampu menjalin hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa "pendidikan karakter mempunyai posisi yang strategis dan dibutuhkan dalam membangun karakter seseorang agar terbentuknya karakter positif sesuai agama, bangsa, dan negara".¹⁰

Emha Ainun Nadjib, yang dikenal sebagai Cak Nun atau Mbah Nun, sangat memahami kondisi ini dan selalu mengajak masyarakat untuk mencintai kerukunan, kedamaian, menghindari perselisihan, tetap di jalan yang benar, serta membahas berbagai masalah untuk menemukan solusi dan mencari kesamaan guna menciptakan kehidupan yang tenang dan harmonis. Menurut cak nun, "kesalahan pendidikan saat ini disebabkan karena budaya pendidikan kita meninggalkan moral dan pengetahuan. bahwa yang paling prinsip pada manusia itu ialah moral dan akhlaknya,

¹⁰ Prabowo, Mochamad Agung. "SEJARAH DAN PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB (STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM)." (2018).

bukan pandai-tidaknya. di universitas, sekolah-sekolah lanjutan pada saat ini tidak peduli dengan semua itu."¹¹

Popularitas tokoh idola di masyarakat saat ini juga berpengaruh pada perkembangan akhlakul karimah seseorang. Ketika seseorang mengidolakan sesuatu, dia cenderung menjadi seperti yang diidolakannya. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan "barang siapa yang menyukai satu hal, maka ia merupakan bagian dari sesuatu itu." Oleh karena itu, penting untuk memilih tokoh idola dengan tepat. Misalnya, Rasulullah SAW, yang teladannya patut diikuti oleh semua lapisan masyarakat. Demikian pula, tokoh-tokoh Indonesia yang berdakwah dan menyebarkan pendidikan Islam melalui berbagai cara. Emha Ainun Nadjib adalah salah satu tokoh yang perlu kita teladani dalam menjalani hidup.

Beliau merupakan tokoh Islam yang sangat berpengaruh karena kedalaman ilmunya, kesufiannya, dan akhlaknya. Bukti dari kedalaman ilmu Emha Ainun Nadjib banyak kita temukan dalam dakwah beliau ketika acara Maiyah baik di dunia maya (you tube) atau dunia nyata yang selalu menyampaikan nilai-nilai pendidikan islam, seperti mengajarkan Ubudiyah dan Muamalah. Tidak heran jika beliau memiliki banyak julukan, seperti budayawan, guru, kiyai, tokoh masyarakat, maupun tokoh kesenian dan lain sebagainya. Emha Ainun Nadjib telah memberikan banyak kontribusi moral, baik dalam pemikiran, tindakan, maupun

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2006), Cet II, 156.

nasihatnya kepada masyarakat, khususnya umat Islam dan masyarakat non-Muslim pada umumnya. Dalam karyanya di bidang seni, ia menyisipkan nasihat yang mendalam untuk masyarakat Islam maupun non-Islam. Lebih jauh lagi, keseniannya mengandung unsur tasawuf yang sangat kental.

Selain dikenal sebagai tokoh budayawan, beliau juga memiliki jiwa tasawuf yang mendalam. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang beliau lakukan dalam menyebarkan pendidikan Islam melalui acara-acara rutin yang beliau asuh. Diantaranya *Padahang bulan* di Jombang Jawa Timur, *Obor Ilahi* di Malang, *Bang-Bang Wetan* di Surabaya, *Mocopat Syafaat* di Yogyakarta, *gambang Syafaat* di Semarang, *Kenduri Cinta* di Jakarta.¹² Dalam forum inilah terjadi dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode hubungan kultural, pendidikan cara berfikir, serta pengupayaan solusi-solusi masalah masyarakat.¹³ Permasalahan yang diangkat mulai dari masalah hukum, sosial, moral, tauhid, politik dan lain sebagainya.

Sebagai umat Rasulullah SAW, kita dianjurkan untuk mencintainya. Dengan mencintai Rasulullah SAW, kita akan memiliki semangat untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Cinta kepada Rasulullah SAW juga dapat membawa kita lebih dekat kepada Allah SWT. Alasan utama kita harus mencintai Rasulullah SAW adalah karena, menjelang wafatnya, beliau mengucapkan *ummati, ummati, ummati*, yang

¹² Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinjuk Pak Kiai*, (Jakarta: Kompas, 2008), 239.

¹³ Zainal Abidin, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: Narasi, 2009),

menunjukkan betapa besar cinta Rasulullah SAW kepada umatnya (kaum Muslim). Secara logis, jika Rasulullah SAW, yang paling dicintai Allah SWT, mencintai umatnya, maka kita juga harus mencintainya. Jika kita tidak mencintai Rasulullah SAW, kita termasuk orang yang merugi. Cak Nun mengajarkan kita untuk selalu mencintai Rasulullah SAW di mana pun kita berada. Namun, rasa cinta ini mulai memudar di hati kaum Muslim, khususnya di Indonesia. Maka dari itu, menurut Prayogi “Cak Nun mengajak jama’ahnya agar selalu bersholawat kepada Rasulullah SAW supaya timbul benih-benih cinta kepada Rasulullah SAW di dalam hati dan membangun dialektika dunia, akhirta, langit dan bumi.”¹⁴

Menurut Prayogi, “sholawat merupakan bentuk jamak dari kata *shalat* yang berarti doa atau seruan kepada Allah SWT. Shalawat bukan ibadah mehdhoh dan tidak menjadi bagian dari kewajiban manusia kepada Allah SWT. Shalawat “hanya” semacam cara untuk mengungkapkan cinta yang dalam kepada Rasulullah Muhammad SAW.”¹⁵

Dengan demikian, pemikiran Emha Ainun Nadjib yang dituangkan dan disebarakan melalui pengajian umum, nasihat, pesan, dan tulisannya merupakan aspek menarik yang perlu dikemukakan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa sangat termotivasi dan tertantang untuk melakukan penelitian tentang **"Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib."**

¹⁴ Prayogi R. Saputra, *Spiritual journey Pemikiran & Permenungan EMHA Ainun Nadjib*, (Jakarta: Kompas, 2012), 76

¹⁵ *Ibid*, 75.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, pertanyaan penelitian yang dipilih peneliti untuk diajukan ialah sebagai berikut:
Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsep pendidikan islam perspektif Emha Ainun Nadjib.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan konsep pendidikan islam perspektif Emha Ainun Nadjib.
- 2) Bisa dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang melakukan penelitian serupa

b. Secara Praktis

Kehadiran penelitian ini menambahkan nilai pada pengetahuan yang ada, terutama dalam evolusi pendidikan islam dengan mengulas perspektif konsep pendidikan islam dari sudut pandang Emha Ainun Nadjib.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan mencakup ringkasan dari temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Ini juga berfungsi sebagai penegasan bahwa permasalahan yang penulis teliti dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

pertama, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alfarezi Robbani, seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang mengambil jurusan Pendidikan Islam. Penelitian tersebut berjudul "KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA DALAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB".¹⁶

Pelaksanaan penelitian ini mengambil tema yang hampir sama yaitu tentang pendidikan moral dan etika yang dipakai dalam penelitian serta arah pelajarannya, tapi yang membedakan adalah tujuannya, dalam judul yang peneliti gunakan lebih mengarah kepada konsep pendidikan moral dan etika. Sedangkan Penelitian memiliki arah pembahasan konsep pendidikan islamnya.

Kedua, ada penelitian dari Abdul Fajar Sidik yang merupakan mahasiswa dari Institut Islam Negeri Metro Lampung jurusan pendidikan Islam dengan tajuk penelitian "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB".¹⁷

¹⁶ Alfarezi Robbani, *Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib* (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2019)

¹⁷ Abdul fajar Sidik, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Emha Ainun Nadjib* (Lampung : IAIN Metro, 2021)

Penelitian ini juga mencakup persamaan terkait pendidikan karakter yang dipakai dalam penelitian serta arah pembelajarannya, namun perbedaannya terletak pada tujuannya, dengan judul yang peneliti gunakan lebih mengarah kepada pendidikan islam. Jika peneliti dalam penelitian ini fokus pada pendidikan islam melalui dua aspek, yaitu pembentukan melalui pengelolaan pikiran dengan mempertimbangkan substansi, dan pola pendidikan islam yang akan membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik, maka dalam penelitian Abdul Fajar Sidik, pendekatannya lebih kepada pendidikan karakter.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian dan telaah tekstual. Penelitian ini dilakukan karena sumber datanya berasal dari kajian literatur atau pustaka, sehingga bahan pustaka menjadi sumber data utama. Data yang berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan sebagai satu kajian pustaka, karena penelitian ini berkaitan dengan pemahaman tentang konsep pendidikan karakter. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode mengkaji dan menganalisis beberapa sumber buku yang berkaitan dengan pendidikan islam.¹⁸

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Rerearch* Jilid 1, (Yogyakarta : Andi Offset, 2001), 9.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan (library research) adalah jenis penelitian yang menggunakan data pustaka dalam pengumpulan dan pelaksanaannya. Dalam penelitian pustaka ini, peneliti membaca, mencatat, dan menganalisis literatur pustaka dengan memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep Pendidikan islam menurut perspektif Emha Ainun Nadjib.

b) Sifat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, serta Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Penelitian kualitatif, atau yang biasa disebut pendekatan kualitatif, adalah metode penelitian yang didasarkan pada ilmu filsafat positivisme, yang menekankan pandangan ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi kunci utama dalam proses penelitian tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode studi pustaka adalah pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh terhadap subjek penelitian di mana terjadi peristiwa penting, dengan peneliti

sebagai instrumen utamanya. Hasil dari pendekatan ini dapat dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan tulisan yang membentuk konsep pemahaman baru berdasarkan data empiris, dengan mengamati peristiwa-peristiwa yang dialami oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode studi pustaka karena data yang diperoleh adalah literatur tekstual yang ditulis langsung oleh Emha Ainun Nadjib dan karena penelitian ini sangat dinamis. Selain itu, literatur tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang didapat dalam memperoleh ini menggunakan dua macam yaitu :

- a. Data Primer : Data ini diperoleh langsung dengan menginventarisir buku-buku karya Emha Ainun Nadjib yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti. Data tersebut terdiri dari dokumen-dokumen dalam bentuk buku, majalah, jurnal, dan monograf.¹⁹ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah buku-buku yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib.
- b. Data sekunder : Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai bahan pendukung dalam penelitiannya. Data pendukung tersebut diperoleh melalui wawancara dengan tokoh terkait atau orang yang dipercaya oleh tokoh tersebut untuk menyampaikan

¹⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rajagrafindo, 2014), 125

pemikirannya.²⁰ Dalam konteks ini, peneliti mewawancarai orang kepercayaan Emha Ainun Nadjib, yaitu pimpinan komunitas Maiyah dan salah satu anggota Kiai Kanjeng yang berada di bawah bimbingan langsung Emha Ainun Nadjib.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan dalam penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data meliputi: teknik observasi, teknik komunikasi, teknik pengukuran, teknik wawancara, dan teknik mengkaji dokumen. Dari kelima teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik mengkaji dokumen, yang melibatkan pengkajian dan penelaahan dokumen seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya sebagai bahan referensi untuk memperoleh data penelitian.²¹

Langkah-langkah dalam mengkaji dokumen terkait penelitian ini meliputi analisis dan kajian terhadap buku-buku karya Emha Ainun Nadjib mengenai konsep Pendidikan islam sebagai data primer. Selain itu, buku-buku yang relevan dengan pendidikan islam dan perspektif pemikiran tokoh tersebut juga diinterpretasikan untuk ditelaah dan dianalisis secara mendalam. Melalui kajian dan analisis ini,

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), 9

²¹ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2017), 35.

diharapkan dapat diperoleh data atau informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data sangat penting dalam penelitian untuk memastikan kesesuaian data yang disajikan. Untuk memverifikasi keabsahan data, peneliti perlu menggunakan literatur yang relevan dan lengkap, serta menyajikan buku-buku yang mendukung penelitian. Proses penelitian melibatkan pencarian, pengkajian, dan analisis buku-buku tersebut agar sesuai dengan topik penelitian. Partisipasi aktif peneliti dalam mengkaji dan menganalisis data memerlukan waktu yang cukup lama. Teknik penjamin keabsahan merupakan cara-cara peneliti untuk mengukur kredibilitas data yang akan disajikan (kepercayaan) dalam proses pengumpulan data.²²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka, yaitu mengkaji dan menganalisis kata-kata atau buku referensi yang relevan. Metode ini mempengaruhi kredibilitas data dan informasi serta waktu pengungkapan kondisi yang dialami. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber yang relevan dan pada waktu yang berbeda. Ini mencakup triangulasi dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data.

Triangulasi Sumber

²² *Ibid.*, 65.

Untuk meningkatkan kepercayaan penelitian, langkah-langkah termasuk mencari data dari beragam sumber yang masih terhubung satu sama lain dan relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga harus mengeksplorasi, mengkaji, dan menganalisis data dari berbagai sumber yang tersedia.²³

Dari penjelasan sebelumnya, peneliti bertujuan untuk meneliti dan mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku karya Emha Ainun Nadjib yang membahas konsep pendidikan islam menurut perspektifnya.

Dari penjelasan sebelumnya, peneliti memanfaatkan pendekatan tekstual untuk mengevaluasi dan menganalisis sumber data yang dikumpulkan. Konsepnya adalah untuk secara teliti meninjau dan menganalisis buku-buku karya Emha Ainun Nadjib yang relevan, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang akurat dan melakukan triangulasi untuk memverifikasi dari sudut pandang yang beragam.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian studi pustaka ini menerapkan teknik analisis induktif, dimulai dari data-data khusus. Proses analisis dan pengkajian datanya berdasarkan hasil analisis buku-buku karya Emha Ainun Nadjib, dengan mempertimbangkan realitas sosial yang relevan. Dokumen-dokumen ini dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, catatan tertulis, rekaman, dan sebagainya.

²³ Aan Komariyah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 170

Dalam studi pustaka ini penulis menggunakan tahapan yaitu sebagai berikut:

a) *Reduksi data*

Data yang diperoleh di lapangan sangat banyak, oleh karena itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci untuk menyajikan dan menganalisisnya.

Semakin lama peneliti mengkaji buku-buku karya Emha Ainun Nadjib, semakin banyak, kompleks, dan rumit data yang disajikan. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui proses reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang menjadi pembahasan pokok, memfokuskan permasalahan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya, membuang hal yang dianggap tidak perlu.²⁴

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan mencatat, merangkum, menganalisis, dan mengkaji data dari buku Emha Ainun Nadjib sebagai rujukan. Peneliti akan memfokuskan pembahasan pada hal-hal yang sangat penting dan mengabaikan aspek-aspek yang kurang relevan.

b) *Data display*

Setelah tahap mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data.

²⁴ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif.

Dalam penelitian studi pustaka, data dapat disajikan dan dijelaskan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format sejenis lainnya. Penelitian studi pustaka paling sering menyajikan data dalam penelitian studi pustaka adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, menghubungkan berbagai kategori yang relevan. Analisis ini akan dilakukan dengan mempertimbangkan sudut pandang Emha Ainun Nadjib yang terdapat dalam karya-karyanya.

c) *Conten analysis data*

Analisis konten data adalah metode yang dipakai dalam mengumpulkan data secara literatur. Teknik pengumpulan data ini melibatkan pencatatan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Setelah pencatatan buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian dilakukan, langkah berikutnya adalah menganalisisnya untuk menemukan pola yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penggunaan data ini harus membutuhkan kemampuan analisis yang tajam dalam mencari pola yang akan ditentukan penelitian yang sifatnya kepustakaan.²⁶

²⁵ *Ibid.*, 21.

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Pustaka obor,2004), h 63.

Dalam konteks ini, peneliti menerapkan teknik analisis konten data dengan mengidentifikasi buku-buku yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib. Setelah mengumpulkan data tersebut, peneliti mengklasifikasikan tentang pendidikan Islam yang terdapat dalam karya-karya Emha Ainun Nadjib. Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan menganalisis muatan pendidikan islam yang ada dalam buku-buku tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Riwayat Hidup Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib, lahir di Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 27 Mei 1953, yang sering disingkat menjadi MH dan dikenal dengan nama pena Emha Ainun Nadjib. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Cak Nun. Emha Ainun Nadjib adalah seorang intelektual, budayawan, dan cendekiawan yang dikenal karena pandangannya yang substansial dalam berpikir dan paradigma yang membawa perubahan bagi bangsa Indonesia.

Emha Ainun Nadjib mendirikan sebuah kelompok yang dikenal sebagai jamaah Maiyah. Anggota jamaah Maiyah banyak yang menulis buku dengan sudut pandang yang dipengaruhi oleh Emha Ainun Nadjib, yang kemudian menjadi materi untuk introspeksi diri dan pencarian martabat bagi masyarakat Indonesia.

Emha Ainun Nadjib adalah individu yang hidup dengan sederhana, lahir dari Muhammad Abdul Latif dan Chalimah. Pemikirannya tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh Indonesia menjadi pendorong untuk merenungkan hidupnya. Gejolak politik pada masa Orde

Baru sangat mempengaruhi cara Emha Ainun Nadjib memandang dunia, terutama dengan melihat konflik yang muncul dalam sistem politik dan kekuasaan pada masa tersebut. Perubahan dalam pola pikir Emha Ainun Nadjib selalu didasarkan pada substansi yang akan membantu masyarakat Indonesia menyadari pentingnya memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang baik.

Emha Ainun Nadjib bertempat tinggal di Yogyakarta letaknya adalah di Jl.Barokah 287 Kadipiro Yogyakarta sebuah rumah yang sekaligus berfungsi sebagai sekretariat Jama'ah Maiyah dan juga grup musik KiaiKanjeng. Beliau tinggal bersama istrinya yang bernama Novia Kolopaking dan empat anak nya Sabrang, Hayya, Jembar dan Rampak.²⁷

Sudah banyak perjalanan dakwah yang beliau lalui hingga banyak tempat yang sudah beliau kunjungan bersama grup musiknya Kiai Kanjeng dalam kurun waktu 9 tahun pada bulan Juni tahun 1998 hingga bulan Desember 2006, beliau telah mengunjungi lebih dari 22 provinsi ,376 kabupaten,1.430 kecamatan dan 1.850 desa di seluruh pelosok Nusantara Indonesia. Beliau pun sering memberikan pengajian yang menekankan pada sisi substansi. Ada lima pengajian yang beliau asuh sendiri diantaranya adalah Padhang Mbulan (Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Semarang), Gambang Syafaat (Semarang), Obor Illahi (Malang).²⁸

²⁷ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Bejo, kiai Untung, Kiai Hoki* (Jakarta : Kompas, 2016), 245.

²⁸ *Ibid.*

Emha Ainun Nadjib juga Merupakan sastrawan dan budayawan yang karya-karya banyak digandrungi oleh masyarakat dan memiliki sisi substansi yang menciptakan karakter beradab khusus pada masyarakat Indonesia yang memiliki banyak macam pola. Dalam tulisan-tulisannya beliau berprinsip menulis bukanlah untuk menempuh karir sebagai penulis melainkan untuk keperluan-keperluan sosial.²⁹ Dalam prinsip itulah Emha Ainun Nadjib memiliki tulisan yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia.

2. Riwayat Pendidikan Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib mendapatkan pendidikan dasarnya di desa asalnya, di Menturo, Jombang, Jawa Timur. Sejak kecil, Emha Ainun Nadjib sudah memiliki kesadaran yang sensitif terhadap masalah-masalah sosial, bahkan sampai pada titik di mana ia pernah dihukum oleh gurunya. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, Emha Ainun Nadjib telah menunjukkan sikap kritis terhadap kebijakan guru-gurunya, yang mengakibatkan dirinya diusir dari sekolah karena protesnya terhadap metode pengajaran guru yang menurutnya tidak tepat.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar, Emha Ainun Nadjib melanjutkan pendidikan di pesantren Darussalam Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Di sana, dia semakin kritis terhadap kebijakan pesantren sehingga mendapat penghormatan dari banyak orang sebagai santri yang berani mengkritik. Namun, karena kritiknya terhadap kebijakan pesantren,

²⁹ *Ibid*

dia akhirnya dikeluarkan dari pondok pesantren Darussalam Gontor setelah menjalani masa studi selama 2,5 tahun. Setelah dikeluarkan, dia melanjutkan pendidikan formal di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Emha Ainun Nadjib menyelesaikan pendidikan formalnya di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Sejak kecil, sikap kritisnya telah membuatnya disukai oleh teman-teman sekolahnya, dan pemikirannya menjadi acuan bagi teman-teman sebaya. Sifat sederhananya menjadikan Emha Ainun Nadjib disukai oleh banyak orang dan memberinya pengaruh yang besar.

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Emha Ainun Nadjib melanjutkan ke perguruan tinggi di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Namun, dia hanya bertahan selama satu semester. Selain itu, dia juga diterima di Fakultas Filsafat UGM, tetapi tidak mengambilnya. Keputusan Emha Ainun Nadjib untuk tidak menyelesaikan studi pada pendidikan formal didasarkan pada pandangannya sendiri.³⁰

Setelah meninggalkan Universitas Gadjah Mada, Emha Ainun Nadjib akhirnya memutuskan untuk belajar secara mandiri. Dalam pencarian spiritualnya, ia menghabiskan lima tahun antara 1970-1975 hidup di jalanan di Jalan Malioboro Yogyakarta. Selama masa tersebut, ia belajar dari seorang sastrawan bernama Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang kehidupannya penuh misteri dan berpengaruh besar terhadap

³⁰ Ian L Betts, *Jalan Sunyi Emha* (Jakarta : Kompas, 2016), 1.

pemikiran Emha Ainun Nadjib. Emha Ainun Nadjib mendirikan grup musik tradisional yang dikenal sebagai Kiai Kanjeng, dan melalui grup musik ini, ia mendapatkan banyak pencerahan spiritual dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lebih dalam dan substansial.³¹

Emha Ainun Nadjib menciptakan sebuah kelompok teater yang disebut Teater Rakyat sebagai bentuk pendidikan informal, yang memberinya banyak pemikiran spiritual. Dalam pencariannya akan pemahaman spiritual, ia bergaul dengan beberapa tokoh terkemuka seperti W.S Rendra, KH Abdurrahman Wahid, dan Nurcholis Madjid, yang membantu membentuk pandangannya yang sangat humanis melalui diskusi yang intens dengan mereka.

Emha Ainun Nadjib mendapatkan pendidikan dari berbagai tokoh besar, yang membuat pemikirannya menjadi dihormati oleh banyak orang. Dalam proses belajar secara mandiri, ia dibimbing oleh sejumlah tokoh ternama, salah satunya adalah seorang sastrawan dan sufi bernama Umbu Landu Paranggi, yang pemikirannya sangat memengaruhi pandangan Emha Ainun Nadjib terhadap realitas sosial. Sejak kecil, Emha Ainun Nadjib sudah sensitif terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

3. Guru Spiritual Jamaah Maiyah

Emha Ainun Nadjib dianggap oleh jamaah Maiyah sebagai seorang guru spiritual, figur ayah, dan sahabat yang luar biasa, yang

³¹ *Ibid*

memberikan pengajaran tentang makna kehidupan yang mampu menciptakan ketenangan dalam hati. Masalah-masalah yang rumit yang dihadapi oleh sebagian besar jamaah Maiyah menjadi pemicu bagi mereka untuk berkumpul dan mengikuti pengajian. Maiyah adalah wujud kasih sayang Emha Ainun Nadjib terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, karena Maiyah mewakili realitas sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Menurut tulisan-tulisan kecil yang beredar di kalangan komunitas Maiyah, istilah "Maiyah" berasal dari bahasa Arab "Ma'iyatullah" yang berarti bersama Allah, kemudian melalui adaptasi dalam bahasa Jawa menjadi "maiyah". Maiyah dianggap sebagai komitmen terhadap nilai-nilai, bukan sebuah struktur formal seperti organisasi masyarakat. Jamaah Maiyah pernah memberikan tiga alasan mengenai sifatnya, yang pertama diungkapkan oleh Emha Ainun Nadjib: "Saya lebih suka menyuapi orang Maiyah dengan cabai rawit daripada duduk dan menjelaskan panjang lebar tentang makna cabai kepada mereka." Alasan kedua, mereka adalah orang Maiyah, bukan hanya saya, jadi mengapa saya yang harus memberi jawaban. Sedangkan alasan ketiga, saya pasti akan dimarahi oleh Kanjeng Nabi, Sunan Bonang, dan sejumlah wali jika menerapkan metode tarekat semacam itu kepada orang-orang Maiyah.³²

Pada tahun 1993, Maiyah dibentuk atas inisiatif Adil Amrullah, adik Emha Ainun Nadjib. Awalnya, pengajian ini diselenggarakan di

³² Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta : Benteng Pustaka, 2015), 9.

rumah ibu Emha di Jombang sebagai sarana silaturahmi bagi Emha dan keluarganya. Selain itu, Maiyah juga merupakan tanggapan Emha terhadap realitas sosial pada saat itu, di mana masyarakat mengalami ketidakpuasan, keputusasaan, dan amarah yang terpendam. Pada saat itu, masyarakat berada dalam suasana yang penuh semangat penghancuran. Oleh karena itu, Emha melihat bahwa masyarakat pada saat itu mengalami kekosongan emosional yang mendalam.

Pada awalnya, pengajian ini hanya berlangsung dalam lingkaran keluarga, kemudian berkembang luas hingga mencakup tetangga satu RT, satu desa, dan secara perlahan meluas ke satu kecamatan, kabupaten, satu provinsi, bahkan sampai di luar wilayah Jawa Timur. Pengajian ini diadakan secara teratur, satu kali sebulan pada malam bulan purnama, sehingga dikenal dengan sebutan pengajian Padhang Bulan. Kemudian, saat era kejatuhan rezim Soeharto, Emha mulai mengadakan pengajian di rumahnya di Jalan Barokah 287, Kadipiro, Yogyakarta, yang diberi nama Mocapat Syafaat. Seiring berjalannya waktu, berbagai pengajian serupa muncul, seperti Papperandang di Mandar, Pengajian Tombo Ati di Surabaya, Gambang Syafaat di Semarang, Kemanduri Cinta di Jakarta, dan Obor Illahi di Malang.

Pengajian Maiyah biasanya berlangsung dari pukul 20.00 hingga pukul 02.00 atau bahkan 03.00 dini hari, yang tentu saja memakan waktu yang cukup lama. Meskipun begitu, jamaah Maiyah datang berbondong-bondong tanpa disuguhi apapun dan tanpa fasilitas yang memadai. Mereka

duduk hanya dengan beralaskan terpal atau tikar, bahkan terpaksa kehujanan jika hujan turun. Mereka hadir mengikuti pengajian Maiyah tanpa undangan dan tanpa alasan khusus, namun pengajian tersebut memiliki daya tarik yang kuat sehingga mampu menyentuh hati mereka. Emha Ainun Nadjib mempunyai kharisma yang membuat jamaah maiyah menarik sehingga mereka semangat mendengar kajian-kajian yang disampaikan Emha Ainun Nadjib.³³

Pandangan Emha Ainun Nadjib selalu mengusung nilai-nilai kedamaian hati, yang menjadi daya tarik bagi jamaah Maiyah yang datang tanpa pamrih. Emha Ainun Nadjib mengandalkan kepekaan hatinya dalam mengamati realitas sosial. Sorot matanya yang tajam mampu memberikan ketenangan pada siapa pun yang melihatnya. Emha Ainun Nadjib selalu menekankan pentingnya perdamaian dalam pandangannya, tidak menghakimi individu atau kelompok, serta menyebarkan kasih sayang. Yang terpenting bagi Emha Ainun Nadjib, kehadiran jamaah Maiyah didorong oleh rasa cintanya kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.

Pandangan jamaah Maiyah terhadap Emha Ainun Nadjib adalah sebagai sosok yang sangat humanis. Cara Emha Ainun Nadjib menyampaikan pandangannya tidak memandang status sosial, ekonomi, atau pendidikan. Beliau sangat dekat dengan semua golongan dan mampu memberikan dukungan kepada semua tanpa memandang latar belakang apapun. Emha Ainun Nadjib meyakini bahwa manusia setara di hadapan

³³ Prayoga R. Saputra, *Spiritual journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib* (Jakarta : Kompas, 2016), 29.

Allah SWT. Kehadiran di pengajian Maiyah didorong oleh cinta kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.

“Di dalam Maiyah tidak ada struktur guru dan murid, sebab, dua kata itu sejarahnya karut marut. Guru dari peradaban Hindia, murid dari Arab Islam. Jadi sebagai wacana juga membingungkan dan tidak tercapai harmoni keilmuan”

Ini adalah alasan mengapa jamaah Maiyah memiliki keberagaman yang signifikan, dengan anggota yang terdiri dari mahasiswa, pemegang gelar master, doktor, dan bahkan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Emha Ainun Nadjib tidak memandang seseorang dari segi gelar akademik atau kemampuan ekonomi; baginya, semua manusia sama di mata Allah SWT. Yang membedakan adalah tingkat cinta manusia kepada Allah SWT. Karena sikap ini, Emha Ainun Nadjib menjadi sosok yang dihormati oleh berbagai kalangan tanpa memperhatikan status sosial atau ekonomi dari jamaah Maiyah.

Rentang usia jamaah Maiyah berkisar antara 19 hingga 45 tahun, dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam acara "sinau bareng" yang diprakarsai oleh Emha Ainun Nadjib. Pola usia ini tercermin dari kehadiran yang konsisten saat Emha Ainun Nadjib mengadakan pengajian "sinau bareng".

Emha menjelaskan bahwa jamaah Maiyah adalah individu yang hidup sepenuhnya, menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran,

merenungkannya, menghayatinya, menangisinya, dan juga tertawakannya. Menurutnya, tulisan-tulisan yang muncul hanyalah salah satu hasil dari perjalanan nilai-nilai mereka yang tak disengaja.

4. Karya-karya Emha Ainun Nadjib

Karya –karya Emha Ainun Nadjib cukup banyak antara lain adalah :

- 1) Sajak-sajak Sepanjang Jalan (1978).
- 2) Yang Terhormat Nama Saya (1992).
- 3) Bola Bola Kultural (1993).
- 4) Tuhan Pun Sedang Cemburu (1994).
- 5) Sedang Tuhan Pun Berpuasa (1994).
- 6) Markesot Bertutur Lagi (1994).
- 7) Arus Bawah (1994).
- 8) Terus Mencoba Budaya Tanding (1995).
- 9) Gelandangan Di Kampung Sendiri (1995).
- 10) Surat Kepada kanjeng Nabi (1996).
- 11) Tuhan pun Sedang berpuasa (1997).
- 12) Demokrasi Tolol Versi Saridin (1998)
- 13) Iblis Nusantara Dajjal Dunia (1998).
- 14) Karikatur Cinta (2005).
- 15) Kerajaan Indonesia (2006)
- 16) Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (2007)
- 17) Jejak Tinju Pak Kiai (2008).
- 18) Demokrasi La Raiba Fih (2009).

- 19) Slilit Sang Kiai (2013).
- 20) Orang Maiyah (2015).
- 21) Kagum Kepada Orang Indonesia (2015).
- 22) Istriku Seribu (2015)
- 23) Arus Bawah (2015)
- 24) Surat Kepada Kanjeng Nabi (2015).
- 25) Istriku Seribu (2015).
- 26) Indonesia Bagian Dari Desa Saya (2016).
- 27) Titik Nadir Demokrasi (2016).
- 28) Saat-saat Terakhir Bersama Soeharto (2016).
- 29) Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem (2016).
- 30) Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (2016).
- 31) Mati Ketawa Ala Refotnasi (2016).
- 32) Daur I – Anak Asuh Bernama Indonesia (2017).
- 33) Daur II – Iblis Tidak Butuh Pengikut (2017).
- 34) Daur III – Mencari Buah Simalakama (2017)
- 35) Daur IV – Kapal Nuh Abad 21 (2017)
- 36) Daur V – Markesot Belajar Ngaji (2017).
- 37) Anak Asuh Bernama Indonesia (2017).
- 38) Sesobek Buku Harian Indonesia (2017).
- 39) Tidak. Jibril Tidak Pensiun! (2017).
- 40) Indonesia Apa Adanya (2017)
- 41) Pemimpin Yang Tuhan (2018).

- 42) Gelandangan di Kampung Sendiri (2018).
- 43) Kiai Hologram (2018).
- 44) Daur VI – Siapa Sebenarnya Markesot (2019).
- 45) Pojok Sejarah Emha Ainun Nadjib (2019).
- 46) Allah Tidak Cerewet Seperti Kita (2019).
- 47) Secangkir Kopi Jon Pakir (2019)
- 48) Islam itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri (2020).
- 49) Yang Terhormat Nama Mereka (2022)
- 50) Berserahlah, Biarkan Allah Mengurus Hidupmu (2022)

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam menetapkan batasan tentang ilmu pendidikan Islam, para pemikir pendidikan Islam memiliki berbagai pandangan. Muzayin Arifin mendefinisikan Ilmu Pendidikan Islam sebagai kajian tentang sistem dan proses pendidikan yang didasarkan pada Islam, baik dari sisi teoretis maupun praktis, untuk mencapai tujuannya. Achmadi mengartikan Ilmu Pendidikan Islam sebagai kajian yang mengeksplorasi pandangan Islam mengenai pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai ilahi dan berinteraksi secara timbal balik dengan fenomena dalam konteks pendidikan.

Pendidikan Islam adalah sistem pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan berbasis nilai-nilai Islami yang telah ada sejak dahulu kala. Pendidikan ini menggabungkan prinsip-prinsip umum dengan ajaran Islam sebagai sistem keagamaan, menghasilkan pemahaman baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik uniknya³⁴.

Tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan agama Islam, karena tujuan utama agama adalah untuk membentuk manusia dengan keyakinan yang kuat, yang menjadi pedoman hidup mereka. Ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang utuh melalui berbagai proses. Pendidikan Islam mengakui manusia sebagai kesatuan yang mencakup aspek duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menghadapi perkembangan era informasi dan globalisasi, terutama melalui pengembangan kepribadian yang utuh, rasional, kritis, dan analitis, dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, pendidikan agama harus mampu membina peserta didik dalam tiga aspek utama: aspek keimanan yang mencakup seluruh rukun iman, aspek ibadah yang mencakup seluruh rukun Islam, dan aspek akhlak yang mencakup seluruh akhlak mulia. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah

³⁴ Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), 1.

membimbing peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah.

Ahmad Tafsir memberikan definisi bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang diterapkan dalam proses pendidikan berdasarkan ajaran Islam sebagai pedoman bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Isi dari ilmu ini adalah teori. Teori di sini diartikan sebagai konsep pemikiran manusia yang dirumuskan secarasederhana mengenai suatu bidang kehidupan, yang dibangun berdasarkan fakta-fakta yang saling berhubungan dan mendukung. Teori merupakan inti dari ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui pendekatan empiris-rasional³⁵. Sehingga, ilmu pendidikan terdiri dari teori-teori tentang pendidikan; ilmu pendidikan Islam, dengan demikian, adalah teori tentang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.

Pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai Islam dan mencakup ajaran-ajaran Islam. Dalam Islam, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *tahdzib*, dan *ta'dib*.

- a. *Tarbiyah* adalah proses yang menghubungkan kepribadian manusia dengan eksistensinya sebagai hamba Allah. Ini melibatkan pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, penyampaian ilmu, bimbingan, dan penyempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan anak didik, seperti jasmani, akal, jiwa,

³⁵ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 5.

dan bakat, secara bertahap dan penuh kasih sayang. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan, fitrah manusia, dan keridhaan Allah.

- b. *Ta'lim* berkaitan dengan topik atau materi pelajaran. Secara etimologis, ta'lim berarti pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu secara berulang-ulang dan bertahap. Proses ini dilakukan dengan cara yang mudah diterima, menekankan adab-adab tertentu, dan penuh kasih sayang, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan ilmunya dengan baik untuk mencapai keridhaan Allah.
- c. *Tadris* adalah aktivitas pengajaran yang berlangsung terus-menerus dalam berbagai bentuk. Tadris melibatkan penyiapan siswa untuk dapat membaca, mempelajari, dan mengkaji secara mandiri. Proses ini mencakup pembacaan, pengulangan, penjelasan, diskusi, dan pemahaman makna yang terkandung dalam materi pelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai keridhaan Allah.
- d. *Tahdzib* berhubungan dengan pembinaan akhlak dan adab. Ini melibatkan pendidikan nurani dan pembersihan hati dari sifat-sifat negatif seperti kedengkian, dendam, hasud, nifak, menipu, dan buruk sangka. Tahdzib bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan

hati nurani siswa agar sesuai dengan ajaran Allah, sehingga mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

- e. *Ta'dib* adalah pendidikan akhlak, keutamaan tingkah laku, dan naluri. *Ta'dib* melibatkan penanaman, pembinaan, dan pengokohan akhlak berdasarkan syariat Allah dengan cara yang baik, sehingga siswa memiliki hati yang bersih, perilaku yang baik, iman yang kuat, dan bertakwa kepada Allah, serta mencapai keridhaan-Nya³⁶.

Selain definisi-definisi tersebut, banyak ahli yang memberikan pandangannya mengenai pendidikan Islam. Salah satunya adalah Al-Abrasyi, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, memiliki tubuh yang sehat, akhlak yang baik, pikiran yang teratur, perasaan yang halus, keterampilan dalam pekerjaan, dan tutur kata yang manis, baik lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam juga sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam untuk membentuk kepribadian utama menurut standar Islam³⁷. Kepribadian ini, yang disebut sebagai kepribadian Muslim, mencakup nilai-nilai agama Islam, kemampuan untuk memilih dan memutuskan, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam dengan penuh tanggung jawab.

³⁶ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022), 39.

³⁷ Dindin Jamaluddin, 40.

Menurut Abuddin Nata, dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar ini terkait dengan aspek ideal dan fundamental, diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh, komprehensif, dan tidak mudah berubah. Alquran dan Al-Hadist menjadi sumber utama pendidikan Islam, yang diyakini mengandung kebenaran mutlak, transendental, universal, dan abadi, sehingga selalu relevan untuk memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan di mana saja.

Alquran dan sunnah menjelaskan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Dasar Tauhid: Seluruh kegiatan pendidikan Islam didasari oleh norma-norma Ilahiyah dan dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, pendidikan memiliki makna lebih, baik material maupun spiritual. Dalam Alquran dan Al-Hadist, tauhid adalah aspek pokok. Sebagai contoh, Ibnu Ruslan menyatakan bahwa kewajiban pertama seorang Muslim adalah mengenal Tuhannya dengan penuh keyakinan.
- b. Dasar Kemanusiaan: Ini adalah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak individu harus dihargai dan dilindungi tanpa melanggar hak orang lain. Semua Muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban, dengan ketaqwaan sebagai pembeda utama (Qs. Al-Hujurat 13).

- c. Dasar Kesatuan Ummat Manusia: Perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa, dan lainnya tidak menghalangi persatuan dan kesatuan, karena tujuan semua manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan (QS. Ali-Imran 105, Al-Anbiya 92, dan Al-Hujurat 112). Prinsip kesatuan ini mendasari pemikiran global tentang nasib umat manusia, yang mencakup kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan bersama, termasuk masalah pendidikan.
- d. Dasar Keseimbangan: Prinsip ini melihat keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal, yang saling berhubungan dan membutuhkan. Keseimbangan ini menjadi dasar terwujudnya keadilan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- e. Dasar Rahmatan Lil Alamin: Semua karya seorang Muslim, termasuk dalam pendidikan, harus berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, seperti yang disebut dalam Alquran Surah Al-Anbiya 107. Pendidikan bertujuan mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi mewujudkan rahmat bagi seluruh alam³⁸.

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul berfungsi untuk menjelaskan sistem pendidikan yang terdapat dalam Alquran dan menguraikan hal-hal yang tidak disebutkan di dalamnya.

³⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: LPPPI, 2016), 20.

2. Dasar – dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Selain itu, hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan (HR. Ibnu Majah). Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Materi pendidikan Islam mencakup ilmu agama dan ilmu dunia yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar, yang menunjukkan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan akhlak juga menjadi prioritas, sebagaimana tercermin dalam QS. Luqman: 13-19, di mana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang nilai tauhid, ibadah, dan akhlak. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, sehingga siswa tidak hanya memahami aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral.

Metode pendidikan Islam menekankan pengajaran yang penuh hikmah, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Dalam QS. An-Nahl: 125, Allah memerintahkan umat Islam untuk berdakwah dengan hikmah,

nasihat yang baik, dan debat secara bijaksana. Hadis Nabi SAW juga mengajarkan bahwa guru harus bersikap ramah dan lemah lembut dalam mengajarkan ilmu (HR. Bukhari). Oleh karena itu, guru atau pendidik dalam Islam harus mengedepankan metode pembelajaran yang humanis, dialogis, dan inspiratif³⁹. Metode ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendorong siswa untuk lebih aktif, dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan.

Dasar pendidikan Islam mengacu pada pemahaman yang mendalam terhadap sistem kehidupan Islam yang berlandaskan pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman dalam perumusan tujuan serta pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut Abidin Ibnu Ruslan, terdapat enam nilai utama yang wajib dijadikan dasar dalam pendidikan Islam, yakni aqidah, akhlak, penghargaan terhadap akal, kemanusiaan, keseimbangan, serta prinsip rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Nilai-nilai tersebut mengarahkan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang memiliki akidah yang kuat, akhlak mulia, serta kemampuan berpikir mandiri. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara terpadu dengan mengintegrasikan aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, serta dimensi individu dan sosial, sehingga mampu mencetak insan kamil,

³⁹ Muhaemin and Bulu' K, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014), 9–17.

yaitu manusia sempurna yang berperan sebagai *rahmatan lil 'alamin* serta menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Dasar pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori, yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional. Dasar pokok mengacu pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman utama pendidikan Islam. Dasar tambahan muncul pada masa Khulafaur Rasyidin dengan adanya kontribusi dari para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menginisiasi kodifikasi Al-Qur'an, Umar bin Khattab yang memperkenalkan prinsip reaktualisasi ajaran Islam, Utsman bin Affan yang menyatukan sistem mushaf Al-Qur'an, serta Ali bin Abi Thalib yang merumuskan konsep-konsep pendidikan Islam. Sementara itu, dasar operasional merupakan aktualisasi dari dasar ideal yang meliputi enam aspek, yaitu dasar historis, sosial, ekonomi, politik, psikologis, dan fisiologis. Setiap aspek ini berperan dalam menentukan kebijakan dan arah pelaksanaan pendidikan agar selaras dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang dapat berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam dan menjalankan peran sebagai hamba Allah (*Abdullah*) serta pemimpin di muka bumi (*Khalifatullah*). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan nilai-nilai spiritual, dan peningkatan kesadaran sosial. Melalui penguatan nilai-

nilai aqidah, akhlak, kemanusiaan, serta pemikiran yang terbuka, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan di era modern.

Dasar pendidikan Islam mengacu pada pemahaman yang mendalam terhadap sistem kehidupan Islam yang berlandaskan pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman dalam perumusan tujuan serta pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut Abidin Ibnu Ruslan, terdapat enam nilai utama yang wajib dijadikan dasar dalam pendidikan Islam, yakni aqidah, akhlak, penghargaan terhadap akal, kemanusiaan, keseimbangan, serta prinsip rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin). Nilai-nilai tersebut mengarahkan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang memiliki akidah yang kuat, akhlak mulia, serta kemampuan berpikir mandiri. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara terpadu dengan mengintegrasikan aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, serta dimensi individu dan sosial, sehingga mampu mencetak insan kamil, yaitu manusia sempurna yang berperan sebagai rahmatan lil 'alamin serta menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi⁴⁰.

Dasar pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori, yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional. Dasar pokok

⁴⁰ Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023): 30–31.

mengacu pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman utama pendidikan Islam. Dasar tambahan muncul pada masa Khulafaur Rasyidin dengan adanya kontribusi dari para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menginisiasi kodifikasi Al-Qur'an, Umar bin Khattab yang memperkenalkan prinsip reaktualisasi ajaran Islam, Utsman bin Affan yang menyatukan sistem mushaf Al-Qur'an, serta Ali bin Abi Thalib yang merumuskan konsep-konsep pendidikan Islam. Sementara itu, dasar operasional merupakan aktualisasi dari dasar ideal yang meliputi enam aspek, yaitu dasar historis, sosial, ekonomi, politik, psikologis, dan fisiologis. Setiap aspek ini berperan dalam menentukan kebijakan dan arah pelaksanaan pendidikan agar selaras dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang paripurna (insan kamil), yaitu manusia yang dapat berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam dan menjalankan peran sebagai hamba Allah (Abdullah) serta pemimpin di muka bumi (Khalifatullah). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan nilai-nilai spiritual, dan peningkatan kesadaran sosial⁴¹. Melalui penguatan nilai-nilai aqidah, akhlak, kemanusiaan, serta pemikiran yang terbuka, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang unggul

⁴¹ Hidayah.

dalam ilmu pengetahuan, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan di era modern.

Dasar-dasar pendidikan Islam dari berbagai perspektif diantaranya:

1. Perspektif Al-Qur'an

- a. Subjek Pendidikan: Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia (Adam) atau peserta didik adalah objek utama dari proses pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah (2:31) dan QS. Lukman (31:13).
- b. Materi Pendidikan: Materi pendidikan meliputi kitab Al-Qur'an, hikmah, tauhid, serta ilmu tentang alam semesta. Rujukan mengenai hal ini tercantum dalam QS. Ali Imran (3:187) dan QS. Al-Baqarah (2:31, 151).
- c. Metode Pendidikan: Cara atau metode dalam mendidik juga dijelaskan dalam QS. Al-'Alaq (96:1-5) dan QS. Lukman (31:13), yang mengajarkan metode pembelajaran secara bertahap dan penuh hikmah.
- d. Manfaat Pendidikan: Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan derajat dan keutamaan manusia. QS. Al-Mujadilah (58:11) menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang berilmu.
- e. Kewajiban Menuntut Ilmu: Kewajiban menuntut ilmu ditegaskan dalam QS. At-Taubah (9:122), yang menunjukkan

bahwa mencari ilmu merupakan tugas pokok seorang muslim.

2. Perspektif Hadis

- a. Kewajiban Menyelenggarakan Pendidikan: Hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa setiap muslim dan muslimah berkewajiban untuk menuntut ilmu dan menyelenggarakan pendidikan.
- b. Keutamaan Mengajarkan Ilmu: Nabi Muhammad SAW memberikan kabar gembira bagi mereka yang mengajarkan ilmu kepada orang lain. Sebaliknya, ada peringatan keras bagi mereka yang menyembunyikan ilmu yang bermanfaat.
- c. Nilai Pendidikan dalam Hadis: Proses pembelajaran berbasis hadis bertujuan untuk membentuk karakter dan moral yang baik, serta mendorong semangat berbagi ilmu kepada sesama.

3. Perspektif Filosofis

- a. Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak: Perspektif filosofis pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda, "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari dan Muslim).
- b. Tujuan Utama Pendidikan: Fokus utama pendidikan Islam dari sisi filosofis adalah membentuk manusia yang

berkarakter mulia dan berkepribadian luhur, sesuai dengan prinsip akhlak Islam.

- c. Prinsip Filosofis dalam Pendidikan: Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan akhlak kepada peserta didik, sehingga tercipta generasi yang bertakwa, cerdas, dan berakhlak mulia.

4. Perspektif Yuridis Formal

- a. Landasan Hukum Pendidikan Islam: Pendidikan Islam memiliki landasan hukum yang kuat dan dilindungi oleh peraturan perundang-undangan negara.
- b. Undang-Undang Dasar 1945: Pasal 31 ayat 1-5 pada Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan jaminan dari pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan.
- c. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003: UU ini mengatur Sistem Pendidikan Nasional, di mana pasal 30 menyebutkan pentingnya pendidikan keagamaan, termasuk pendidikan agama Islam.
- d. Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007: Peraturan ini mengatur Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pasal 14 ayat 1-3 menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan

Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia.

5. Perspektif Psikologis

- a. Pentingnya Pendidikan dalam Perkembangan Manusia: Perspektif psikologis menyatakan bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam perkembangan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat berkembang secara optimal.
- b. Pengaruh Pendidikan terhadap Psikologis Anak: Proses pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
- c. Peran Psikologi dalam Pendidikan: Psikologi membantu para pendidik dalam memahami karakter, emosi, dan gaya belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu.

6. Perspektif Sosiologis

- a. Pendidikan Sebagai Proses Sosialisasi: Dari sudut pandang sosiologis, pendidikan adalah proses interaksi sosial antara dua individu atau lebih, bahkan dua generasi.
- b. Pengembangan Diri melalui Interaksi Sosial: Proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian, keterampilan sosial, dan kemampuan intelektual.

f. Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pendidikan Islam berperan dalam membentuk masyarakat yang madani (beradab) dan harmonis. Interaksi sosial yang terjadi dalam pendidikan dapat menciptakan sinergi antara generasi lama dan generasi baru⁴².

Dasar-dasar pendidikan Islam dari berbagai perspektif menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan transformasi sosial. Pendidikan Islam bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial, dengan landasan teologis, filosofis, dan yuridis yang kuat. Ini membuat pendidikan Islam relevan di berbagai konteks, baik untuk pembentukan individu maupun masyarakat.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki dua peran dan fungsi utama. Pertama, sebagai alat untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas; kedua, sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai. Fungsi pertama menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan individu atau kelompok untuk menghadapi kehidupan yang penuh

⁴² Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 4, no. 1 (2022): 37–46.

dinamika, kompetisi, dan perubahan. Fungsi kedua mengindikasikan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara jelas menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam pengembangan sains dan teknologi serta dalam pembentukan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian utuh, beradab, bermartabat, terampil, demokratis, dan memiliki keunggulan kompetitif serta komparatif.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3). "Pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat" merupakan salah satu esensi utama dari ajaran agama, dan pendidikan agama menjadi salah satu media strategis untuk mencapai tujuan tersebut⁴³.

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau dari yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis, terjadi pula proses pembelajaran di mana orang yang

⁴³ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 3.

lebih tua (pendidik) diharapkan menggunakan nilai-nilai yang diterima oleh norma etika dan akidah umum masyarakat. Pendidik juga diharapkan mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang ada. Dengan demikian, proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga aplikatif dalam kehidupan peserta didik di masa depan.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan telah mengemukakan berbagai definisi mengenai tujuan pendidikan Islam, yang meskipun berbeda dalam redaksi dan penekanan, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Berikut ini beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli:

- 1) Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup tersebut adalah Islam, maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam. Meskipun pemikiran ini masih bersifat umum dan belum operasional, semua kegiatan pendidikan harus diarahkan pada kesempurnaan manusia. Insan kamil yang diharapkan perlu memiliki indikator yang jelas, lengkap, dan berjenjang sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan sehingga tujuan

pendidikan tersebut dapat diukur dan dijalankan secara operasional.

- 2) Abd. Ar-Rohman, Abdullah menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam mencakup aspek jasmani, rohani, dan mental. Saleh Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang: fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiganya harus diarahkan menuju kesempurnaan secara integratif dan tidak dapat dipisahkan.
- 3) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan lebih rinci. Ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, mempersiapkan individu untuk kehidupan dunia dan akhirat, mempersiapkan mereka mencari rejeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme. Kelima tujuan ini harus diarahkan pada kesempurnaan, dengan indikator adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
- 4) Ahmad Fuad Al-Ahnawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang harmonis antara pendidikan jiwa, pembersihan ruh, pencerdasan akal, dan penguatan jasmani. Fokus dari pendidikan Islam menurut Ahmad Fuad

Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan, karena keterpisahan tidak sesuai dengan karakteristik Islam.

- 5) Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan ajaran Islam. Pada akhirnya, tujuan ini adalah untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan kepasrahan kepada Allah yang terintegrasi dalam diri individu dan sosial⁴⁴.

Meskipun formulasi masing-masing ahli berbeda, inti dari tujuan pendidikan Islam tetap berfokus pada pengembangan manusia yang sempurna dan taat kepada Allah.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Berikut adalah prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam yang disampaikan oleh Iskandar dan Usman:

1. Prinsip Keyakinan dan Nilai-Nilai Islam

Prinsip ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan nilai-nilai serta keyakinan ajaran Islam sebagai

⁴⁴ Aris, 5.

pondasi utama. Nilai-nilai Islam dijadikan pedoman untuk mengarahkan tujuan, isi, dan proses pembelajaran.

2. Prinsip Berorientasi Tujuan

Semua kegiatan pembelajaran dalam kurikulum dirancang dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap komponen kurikulum, mulai dari metode, materi, hingga evaluasi, disusun agar sejalan dengan tujuan tersebut.

3. Prinsip Keterpaduan Lintas Disiplin

Prinsip ini menekankan pentingnya hubungan yang selaras antara berbagai disiplin ilmu, pengalaman, dan aktivitas belajar. Kurikulum juga harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan masyarakat secara luas.

4. Prinsip Relevansi

Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan dunia kerja, kehidupan siswa di masa kini, dan persiapan untuk menghadapi masa depan. Dengan prinsip ini, siswa dipersiapkan agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

5. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip ini memberikan ruang kebebasan dalam memilih program dan mengembangkan isi kurikulum. Fleksibilitas memungkinkan adanya penyesuaian terhadap kondisi, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Prinsip Integritas

Kurikulum diharapkan mampu menciptakan manusia yang utuh, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan kemampuan dzikir (kesadaran spiritual) dan fikir (pemikiran rasional). Selain itu, siswa juga diharapkan mampu memahami dan menghubungkan kehidupan di dunia dengan kehidupan akhirat.

7. Prinsip Efisiensi

Prinsip ini mengharuskan penggunaan sumber daya secara optimal. Pengelolaan waktu, tenaga, biaya, dan fasilitas pembelajaran harus dilakukan secara efektif agar pembelajaran lebih efisien dan hasilnya maksimal.

8. Prinsip Kesenambungan dan Kemitraan

Kurikulum harus terstruktur secara vertikal dan horizontal, artinya ada kesinambungan dari jenjang pendidikan sebelumnya ke jenjang berikutnya. Selain itu, kurikulum harus selaras dengan kurikulum lainnya agar tercipta sinergi dalam proses pembelajaran.

9. Prinsip Individualitas

Kurikulum perlu memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik, baik dari segi fisik, kepribadian, kecerdasan, hingga kemampuan. Prinsip ini memungkinkan adanya pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa.

10. Prinsip Pemerataan dan Demokrasi

Kurikulum harus dirancang agar semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Dengan prinsip ini, siswa dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda tetap bisa memperoleh kesempatan yang setara dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap.

11. Prinsip Dinamisme

Kurikulum tidak bersifat kaku, melainkan dapat berubah dan berkembang seiring dengan dinamika sosial serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip ini memungkinkan adanya pembaruan kurikulum agar selalu relevan dengan kebutuhan zaman⁴⁵.

Kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip-prinsip yang menjadi fondasi utama dalam penyusunannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, kurikulum ini perlu merujuk pada nilai-nilai keislaman, pola pikir Islam, serta pandangan hidup yang islami. Tujuan kurikulum pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Lebih dari itu, kurikulum berperan penting dalam proses pendidikan Islam dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan siswa, sesuai dengan tujuan serta kebutuhan pengembangan sumber daya manusia

⁴⁵ Zaidan Aimar Khadafi, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam," *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis* 4, no. 3 (2023): 4–6.

(SDM). Dalam prosesnya, pendidikan Islam dapat bertindak sebagai masukan (input), subjek, dan objek dari proses pembelajaran.

Penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan prinsip-prinsip ajaran Islam, di samping memperhatikan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam pengembangan kurikulum secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh peran strategis kurikulum dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu memprioritaskan prinsip-prinsip Islam yang menjadi dasar dalam setiap elemen pembelajaran. Agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, perumusan kurikulum harus mengacu pada gagasan dan nilai-nilai ajaran Islam yang telah dirancang secara sistematis dan terpadu.

Kurikulum juga memiliki peran sentral dalam mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Upaya ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia melalui pengintegrasian kurikulum sebagai input, subjek, maupun objek pembelajaran. Sejumlah pemikir pendidikan Islam telah memberikan pandangan terkait tujuan pendidikan Islam, yang mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan-tujuan tersebut meliputi:

Menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi (khalifah fil ardh).

- a. Membentuk pribadi yang saleh dan bertakwa.
- b. Mendidik manusia agar memiliki akhlak yang mulia.
- c. Menghasilkan individu yang bertakwa kepada Allah (muttaqin).
- d. Membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.
- e. Membangun kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.
- f. Mengembangkan potensi (fitrah) manusia secara optimal dan penuh keikhlasan.
- g. Membentuk manusia yang sempurna secara lahir dan batin (insan kamil).
- h. Melahirkan seorang mukmin sejati yang memiliki karakter mukmin, muslim, dan muhsin.
- i. Membentuk masyarakat Islam yang ideal (Ummah Islami)⁴⁶.

Ruang lingkup pendidikan Islam sangatlah luas, mencakup berbagai aspek dan pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa komponen penting dalam pendidikan Islam meliputi:

- a. Perbuatan Mendidik

Perbuatan mendidik mencakup segala aktivitas, tindakan, dan sikap pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya. Proses ini sering disebut sebagai tahzib, di mana guru bertugas untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

⁴⁶ Rizka Ida Fitri, "Esensi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam," *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 246–47.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan elemen paling vital dalam pendidikan, karena tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing mereka menuju perkembangan yang lebih baik. Oleh karena itu, selain belajar di kelas, guru juga perlu menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan agar tujuan pendidikan tercapai dengan optimal.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam memiliki dasar yang kokoh untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, ideal menurut ajaran Islam, mencakup aspek individu, sosial, dan intelektual. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk individu yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan mengabdikan kepada Allah, memperkuat iman, melayani masyarakat, serta mewujudkan akhlak mulia.

d. Pendidik

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena keberhasilan atau kegagalan dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh mereka. Sikap dan teladan yang diberikan guru kepada peserta didik menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa pendidik harus memiliki tiga aspek kepribadian: pertama,

kepribadian terhadap diri sendiri; kedua, kepribadian dalam kegiatan belajar-mengajar.

e. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam tidak terpisah dari tujuan pendidikan itu sendiri. Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam membangun materi pendidikan, yang mencakup ilmu agama dan ilmu pengetahuan alam yang terkait dengan Islam, menghindari sekularisasi dalam pendidikan.

f. Metode Pendidikan

Metode pendidikan berperan penting dalam menentukan cara materi kurikulum pendidikan Islam diajarkan. Metode harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, dimulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Proses pendidikan ini mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an yang mengedepankan langkah-langkah bertahap.

g. Alat Pendidikan

Alat pendidikan mencakup benda-benda yang dapat dilihat atau didengar, seperti alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Alat ini berfungsi sebagai medium komunikasi yang meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa. Salah satu teori penting terkait alat pendidikan adalah teori Edgar Dale tentang Kerucut Pengalaman (Cone of Experience), yang menjelaskan

bagaimana pengalaman langsung memberikan pemahaman yang lebih mendalam daripada pengalaman yang lebih abstrak.

h. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan proses yang penting dalam menilai sejauh mana hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Guru menggunakan evaluasi untuk memantau perkembangan siswa dan memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh mereka.

i. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan mempengaruhi perkembangan peserta didik. Tiga lingkungan utama yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga (lingkungan pertama), lingkungan sekolah (lingkungan kedua), dan lingkungan masyarakat (lingkungan ketiga).

j. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Tujuan pendidikan Islam ini bertujuan membimbing individu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Allah SWT.

k. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dibangun berdasarkan falsafah hidup umat Islam, yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sistem

pendidikan Islam dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja, tanpa batasan ruang dan waktu.

l. Aspek-Aspek Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

Aspek pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup pendidikan aqidah, ibadah, jasmani, sosial, dan akal. Setiap aspek ini penting untuk membentuk pribadi yang seimbang dalam menjalani kehidupan menurut ajaran Islam.

m. Aspek Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah berfokus pada pembinaan dan penguatan keyakinan dalam diri individu, membentuk pondasi yang kokoh bagi penerapan syariat Islam. Aqidah menjadi dasar yang mengarahkan kehidupan dan perbuatan seorang muslim.

n. Aspek Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan tugas utama hidup manusia di dunia, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ibadah adalah wujud cinta dan ketaatan kepada Allah, yang dilakukan dengan menjalankan segala perintah-Nya⁴⁷.

Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kerangka yang holistik, mencakup berbagai elemen penting seperti pendidik, peserta didik, materi, metode, alat, dan evaluasi. Dengan dasar dan tujuan yang kokoh, pendidikan Islam berfokus pada pembentukan individu yang seimbang dalam aspek iman, ilmu, dan

⁴⁷ Hubbil Khair, "Aspek-Aspek Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 4, no. 1 (2021): 645–50.

amal. Semua elemen ini bekerja secara sinergis untuk mewujudkan manusia yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, dunia, dan akhirat.

5. Pendekatan Pendidikan Islam

Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang dalam memahami dan memperlakukan suatu bidang ilmu yang digunakan untuk memahami agama Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat banyak pendekatan. Adapun pendekatan yang dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Pengamalan: Ini adalah upaya menyampaikan materi agama dengan menekankan manfaatnya kepada peserta didik, sehingga mereka terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangannya. Al-Ghazali dan Ali al-Jumbulati menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah bersifat keagamaan dan moral untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih keridhaan-Nya, karena agama adalah sistem kehidupan yang menekankan pengalaman. Manusia yang diberi ilmu oleh Allah dan mengamalkannya dalam berpikir positif dan berjuang di jalan Allah akan mendapatkan derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT.
- b. Pendekatan Pengalaman: Ini melibatkan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik untuk

menanamkan nilai-nilai agama. Al-Qur'an memberikan contoh jelas bagaimana pendekatan pengalaman digunakan untuk memberikan pelajaran dan peringatan kepada semua manusia agar tidak terjerumus dalam situasi dan perbuatan yang sama. Misalnya, jasad Fir'aun dijadikan pelajaran untuk manusia yang datang setelahnya (QS. Yunus: 92). Pengalaman ini mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik di masa depan, karena setiap pengalaman membawa dampak dan dapat merubah sikap.

- c. Pendekatan Rasional: Ini adalah pendekatan yang menggunakan rasio atau akal dalam memahami dan menerima kebesaran kekuasaan Allah. Ayat-ayat tentang penciptaan manusia, alam semesta, dan kekayaan hayati membutuhkan kecerdasan rasio untuk memahaminya. Pemahaman rasional terhadap keajaiban alam meningkatkan keimanan manusia, yang dikenal dengan istilah "Ulul Albab" (QS. Ali Imran: 190-191). Akal adalah pintu utama masuknya ilmu pengetahuan, dan dalam Islam, penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan termasuk dalam pendidikan Islam.
- d. Pendekatan Emosional: Ini adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam perspektif Islam, emosi dan segala ekspresinya dijelaskan

dalam firman Allah (QS. An-Najm: 43-44). Kecerdasan emosional penting bagi peserta didik untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik dan membentuk manusia yang lebih sempurna.

- e. Pendekatan Pembiasaan: Ini adalah tingkah laku yang otomatis tanpa direncanakan dan terjadi begitu saja. Pembiasaan dalam pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama, baik secara individu maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dalam Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, suci, dan bersih. Pendidikan harus menjaga fitrah ini dengan membiasakan sikap baik dan melarang sikap buruk, sehingga kebiasaan baik tertanam dalam jiwa peserta didik⁴⁸.

Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik pertama harus melatih, membimbing, dan mendidik anak untuk terbiasa berbuat kebaikan sehingga terbentuk karakter, akhlak, dan watak yang positif. Pendekatan pembiasaan membutuhkan kesabaran, keteladanan, ketekunan, dan wawasan luas dari pendidik, karena menanamkan kebiasaan baik seringkali memerlukan waktu yang lama.

⁴⁸ Muhammad Shaleh Assingily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 18.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib

1. Penguatan Aspek Aqidah Emha Ainun Nadjib dalam Konsep Pendidikan Islam

Dalam membangun kepribadian yang tangguh dan berlandaskan nilai-nilai Islam, aqidah memegang peran sentral sebagai fondasi utama. Aqidah tidak hanya menjadi dasar keyakinan, tetapi juga membimbing pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Emha Ainun Nadjib menawarkan perspektif yang mendalam mengenai pentingnya penguatan aqidah dalam konteks pendidikan Islam. Emha menekankan bahwa integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan adalah kunci dalam membentuk pola pikir yang harmonis dan berimbang. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan tidak semestinya menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama, tetapi justru menjadi sarana untuk mengenali kebesaran Allah SWT dan memperdalam kesadaran akan hakikat kehidupan. Dengan aqidah yang kokoh, individu dapat mengembangkan cara berpikir yang tidak hanya logis tetapi juga peka terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial.

Lebih jauh, pendekatan yang inklusif dan humanis menjadi ciri khas pandangan Emha, di mana paradigma berpikir diarahkan untuk

menghormati perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Perspektif ini memberikan ruang bagi individu untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan realitas kehidupan modern secara proporsional, tanpa terjebak dalam pandangan yang kaku atau eksklusif. Penguatan pola pikir yang substansi juga menjadi salah satu fokus utama dalam pemikiran Emha. Ia mendorong setiap individu untuk melihat inti dari setiap persoalan dan memahami esensinya, melampaui aspek-aspek permukaan.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya membangun kepribadian yang berakhlakul karimah, tetapi juga melahirkan generasi yang kritis, reflektif, dan mampu memberikan solusi bagi permasalahan sosial berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Pemikiran Emha Ainun Nadjib memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan aqidah dengan pola pikir yang mendalam, inklusif, dan aplikatif. Perspektif ini relevan untuk diterapkan dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga tanggap terhadap tantangan zaman, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama.

a. Pola Fikir yang Sistematis

Emha Ainun Nadjib menekankan pentingnya pola pikir yang sistematis sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter individu yang mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan

kehidupan secara terstruktur dan logis. Konsep ini menjadi landasan dalam pendidikan Islam yang ia tawarkan, di mana pola pikir sistematis tidak hanya diarahkan untuk memecahkan masalah duniawi, tetapi juga untuk mengenali hakikat penciptaan dirinya dan alam semesta. Emha mengutip, "Pola pikir manusia tidak hanya diarahkan untuk memecahkan masalah duniawi, tetapi juga untuk mengenal hakikat penciptaan dirinya dan alam semesta".⁴⁹

Menurut Emha, pola pikir sistematis tidak bisa dipisahkan dari kesadaran religius. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan dan agama harus berjalan beriringan untuk membangun pola pikir yang harmonis. Tanpa iman, ilmu pengetahuan dapat membuat seseorang tersesat dalam kecanggihan teknologi tanpa benar-benar memahami esensi kehidupan. Sebaliknya, iman tanpa ilmu akan membuat seseorang terjebak dalam dogma yang tidak rasional. Ia menyatakan, "Ilmu pengetahuan harus mampu menyadarkan kita, bukan membuat kita tersesat".⁵⁰ Dalam konteks pendidikan agama Islam, pola pikir sistematis Emha mendorong untuk mencari ridha Allah SWT dalam setiap keputusan hidup. Ini berarti bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh harus mampu membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, bukan sekadar memenuhi hasrat ego individu.

⁴⁹ Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), 71.

⁵⁰ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia* (Yogyakarta: Progress, 2006), 1.

Pola pikir yang sistematis menurut Emha Ainun Nadjib juga mencakup kemampuan untuk menyusun prioritas dalam kehidupan. Hal ini penting karena manusia sering kali terjebak dalam hal-hal yang bersifat superfisial dan melupakan esensi kehidupan yang sebenarnya. Emha mengutip, "Kesadaran manusia akan menciptakan pengetahuan yang bertujuan untuk mengagungkan Allah SWT, bukan untuk kepentingan egosentrisnya".⁵¹ Dalam konteks pendidikan agama Islam, pola pikir sistematis ini menjadi dasar untuk membentuk karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek kehidupan.

Emha juga menekankan pentingnya integrasi antara rasionalitas dan hati nurani dalam membangun pola pikir yang sistematis. Menurutnya, pola pikir yang baik adalah pola pikir yang mampu melihat permasalahan secara objektif dengan tetap mempertimbangkan dimensi spiritual. Ia mengungkapkan, "Lapisan hati nurani adalah panduan utama untuk bisa berpikir dengan cara yang adil tanpa adanya tekanan".⁵² Dalam pendidikan agama Islam, pola pikir sistematis ini memungkinkan individu untuk tidak hanya berpikir rasional tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran agama Islam.

⁵¹ Emha Ainun Nadjib, 312.

⁵² Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah*, 361.

Emha memberikan perhatian khusus pada pembinaan mental dan spiritual sebagai langkah awal dalam membangun pola pikir sistematis. Dengan melakukan “ronsen jiwa” dan “ronsen mental,” individu dapat membersihkan dirinya dari sikap-sikap negatif yang menghalangi proses berpikir yang konstruktif. Ia menyatakan, “Pembentukan pola pikir yang adil dan benar harus melalui ronsen mental dan jiwa, agar setiap keputusan yang diambil senantiasa mencari ridha Allah”.⁵³ Dalam pendidikan agama Islam, pola pikir ini menjadi dasar untuk mencapai kedalaman spiritualitas dan kesadaran diri yang lebih tinggi, yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Emha Ainun Nadjib juga melihat pola pikir sistematis sebagai kunci untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial. Menurutnya, pola pikir yang sistematis tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga untuk kontribusi sosial yang lebih luas. Emha menekankan, “Masyarakat yang memiliki pola pikir sistematis akan mampu menciptakan peradaban yang harmonis, sejalan dengan ajaran Islam”.⁵⁴ Dalam pendidikan agama Islam, pola pikir sistematis ini membantu individu melihat masalah-masalah sosial secara lebih jernih dan memberikan solusi yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Pola pikir sistematis ini tidak hanya memperkuat hubungan antara individu dengan Allah, tetapi juga antara individu

⁵³ Emha Ainun Nadjib, 397.

⁵⁴ Emha Ainun Nadjib, *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri* (Jakarta: Nouroa Books, 2019), 101.

dengan sesama, memperkaya kehidupan bermasyarakat dengan nilai-nilai Islam yang humanis dan inklusif.

b. Membangun Paradigma Berfikir yang Terbuka, Inklusif dan Humanis

Dalam upaya membentuk karakter yang baik, masyarakat Indonesia membutuhkan pola pikir yang positif dan mendalam. Pemahaman yang bersifat substansial dan berlandaskan nilai-nilai utama merupakan fondasi penting agar individu mampu berpikir secara konstruktif dan bermanfaat, baik untuk kepentingan dirinya maupun masyarakat secara luas. Paradigma berpikir yang berorientasi pada humanisasi memiliki peran sentral dalam membentuk sudut pandang inklusif serta berfokus pada nilai pragmatis, yakni nilai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan paradigma ini, individu diarahkan untuk berpikir tidak hanya dalam kerangka formalitas, tetapi juga melihat esensi dan substansi dari suatu realitas sosial. Selain itu, pembangunan paradigma berpikir yang humanis menjadi langkah awal dalam menciptakan suasana kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis. Suasana ini akan mendorong terciptanya pola pikir yang objektif dan berimbang, di mana kepekaan hati nurani menjadi pijakan utama dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Objektivitas berpikir yang dilandasi kepekaan hati

nurani memungkinkan individu untuk bersikap adil, inklusif, dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya dapat mewujudkan masyarakat yang berkarakter serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁵

Dalam karya Kerajaan Indonesia, Emha Ainun Nadjib menguraikan pentingnya paradigma berpikir yang humanis, di mana fleksibilitas menjadi ciri khasnya sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat Indonesia. Menurut Emha, paradigma berpikir seperti ini tidak hanya responsif terhadap realitas sosial, tetapi juga relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat yang beragam dan dinamis. Kesadaran manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Emha, berperan penting dalam menciptakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengagungkan Allah Swt. Ilmu pengetahuan, dalam pandangan beliau, tidak seharusnya menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama, melainkan menjadi sarana untuk menyadarkan manusia akan keberadaan Tuhan serta peran dirinya di dunia. Lebih jauh, Emha menekankan bahwa ilmu pengetahuan idealnya harus membentuk individu berkarakter, yang senantiasa berlandaskan pada ajaran Islam. Pengetahuan yang hanya bersifat

⁵⁵ Emha Ainun Nadjib and KH. Mustofa Bisri, *Renaisans Indonesia* (Yogyakarta: Grafindo Litera, 2000), 71.

teoritis tanpa diimplementasikan dalam kehidupan nyata akan kehilangan nilai substansinya.⁵⁶

Humanisme lentur, sebagaimana yang dikemukakan oleh Emha Ainun Nadjib, merujuk pada kemampuan untuk bersikap fleksibel terhadap dua aspek utama: religiositas dan sekularisasi. Kelenturan ini memberikan ruang bagi manusia untuk bersikap independen dan berdaulat dalam mengadopsi kedua nilai tersebut, tanpa harus terjebak dalam dikotomi yang kaku. Dengan kata lain, manusia memiliki kebebasan untuk bersikap kritis dan reflektif, sehingga dapat menempatkan keduanya secara proporsional sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Kelenturan dalam paradigma ini memungkinkan individu untuk memadukan nilai-nilai spiritual dan rasional secara harmonis, tanpa mengorbankan esensi dari salah satunya. Sikap kritis yang dibangun di atas dasar ini juga memberikan manusia kemampuan untuk mengevaluasi dan menafsirkan realitas dengan perspektif yang lebih holistik dan inklusif.⁵⁷

Pandangan Emha Ainun Nadjib tentang humanisme memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Beliau menekankan bahwa paradigma berpikir yang humanis harus dikembangkan agar manusia dapat menggunakan kepekaan hati nuraninya dalam

⁵⁶ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia* (Yogyakarta: Progress, 2006), 1.

⁵⁷ Emha Ainun Nadjib, 2.

menghadapi kehidupan.⁵⁸ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, paradigma berpikir humanis ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, inklusivitas, dan objektivitas. Menurut Emha, paradigma berpikir inklusif akan membawa energi positif dalam menciptakan perubahan karakter yang lebih baik. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk individu yang berakhlakul karimah, berpikir positif, dan mampu menginternalisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Proses ini sejalan dengan cara berpikir substansial yang diajarkan dalam Islam, di mana fokus utama bukan hanya pada aspek formal tetapi juga esensi dari setiap nilai ajaran agama. Dalam membangun paradigma berpikir tersebut, nilai objektivitas menjadi salah satu prinsip kunci. Nilai ini menekankan pentingnya keadilan dalam berpikir, sehingga individu tidak mudah terjebak dalam sikap egois atau prasangka negatif. Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai objektivitas melalui pendekatan akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, karakter yang terbentuk bukan hanya

⁵⁸ Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), 71.

⁵⁹ Maisyanah Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, and Siti Fatmawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2020): 45.

berlandaskan ilmu pengetahuan, tetapi juga hati nurani yang peka terhadap realitas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.⁶⁰

Emha Ainun Nadjib juga menekankan adanya harapan sentimental dalam proses ini, di mana hati nurani manusia menjadi penggerak utama dalam interaksi sosial dan pembentukan karakter. Hal ini relevan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam, yang menekankan pentingnya ihsan (kebaikan yang tulus) dalam setiap aspek kehidupan. Melalui paradigma berpikir yang inklusif, adil, dan humanis, pendidikan agama akan mampu membentuk insan yang berkepribadian Islami dan memiliki kesadaran moral serta spiritual yang kuat.⁶¹

Emha Ainun Nadjib menegaskan bahwa puncak dari ilmu pengetahuan adalah pengakuan akan keterbatasan manusia dalam memahami hakikat kehidupan. Kesadaran ini menjadi landasan utama bagi manusia untuk lebih mengenal dirinya dan menyadari kebesaran Allah SWT. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman ini mengarahkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan membentuk pola pikir yang lebih bijak. Menurut Emha, ilmu pengetahuan harus mampu membentuk cara berpikir yang objektif dan berlandaskan kepekaan hati nurani. Objektivitas berpikir ini mengajarkan

⁶⁰ Ismail Marzuki, "Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tadarus Tarbawy* 6, no. 1 (2024): 95.

⁶¹ Siti Masruroh, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini, "Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum," *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 44.

manusia untuk melihat suatu persoalan dengan adil, tidak hanya mengandalkan logika semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan nilai-nilai Islam. Dengan kepekaan hati nurani, individu dapat berpikir lebih positif dan proporsional dalam menilai sesuatu serta berinteraksi dengan lingkungannya.⁶²

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wadah untuk membangun pola pikir yang substansial, bukan sekadar formalitas belaka. Nilai-nilai ajaran Islam seperti keadilan, kejujuran, dan kesederhanaan menjadi pedoman dalam mengarahkan pemikiran agar senantiasa seimbang antara aspek rasionalitas dan spiritualitas. Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menghindarkan manusia dari pemikiran yang menyimpang dan dangkal.⁶³

c. Penguatan Pola Fikir yang Substansi dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib

Penguatan pola pikir substansi merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter individu yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dalam pandangan Emha Ainun Nadjib, pola pikir substansi adalah kemampuan seseorang untuk melihat inti dari suatu permasalahan dan memahami esensinya, bukan sekadar

⁶² Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah*, 107.

⁶³ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 58.

permukaan atau penampakan luarnya. Ia menekankan pentingnya membangun kesadaran manusia terhadap makna kehidupan yang mendalam, melampaui sekadar rutinitas atau pencapaian material. Emha menyatakan, “Ilmu pengetahuan seharusnya membawa manusia pada kesadaran untuk memahami esensi dirinya dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan Allah SWT”.⁶⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, pola pikir substansi sangat relevan karena mengarahkan manusia pada tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu pembentukan insan kamil. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang terampil secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian baik, berlandaskan iman, dan takwa kepada Allah. Menurut Emha, pendidikan harus mampu memandu seseorang memahami nilai-nilai inti yang menjadi dasar kehidupannya. Ia menegaskan, “Pendidikan karakter pertama adalah pada pembentukan pola pikir yang memahami nilai substansial dari kehidupan itu sendiri.”⁶⁵

Penguatan pola pikir substansi juga mencakup kemampuan manusia untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diterimanya. Dalam hal ini, Emha menyoroti pentingnya konsep *tabayyun*, yakni proses klarifikasi dan verifikasi kebenaran sebagai bagian dari upaya memahami sesuatu secara

⁶⁴ Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah*, 253.

⁶⁵ Emha Ainun Nadjib, *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri*, 43.

mendalam. Menurutnya, *tabayyun* merupakan bentuk tanggung jawab intelektual dan spiritual yang mendorong manusia untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan merenungkannya menggunakan hati nurani dan akal sehat. Ia menyampaikan, “Tabayyun adalah upaya manusia untuk mencari kebenaran dengan menggali esensinya, bukan hanya berdasarkan kesan pertama atau persepsi dangkal”.⁶⁶

Lebih jauh, Emha menekankan perlunya integrasi antara iman dan ilmu dalam memperkuat pola pikir substansi. Baginya, iman dan ilmu adalah dua elemen yang saling melengkapi untuk menciptakan manusia dengan pola pikir kokoh dan berorientasi pada ridha Allah SWT. Iman memberikan arah spiritual, sedangkan ilmu menyediakan kerangka rasional untuk memahami dunia. Dengan memadukan keduanya, manusia tidak hanya mampu memahami realitas secara mendalam, tetapi juga mengambil keputusan yang bijaksana dan adil. Ia menyimpulkan, “Iman adalah fondasi yang memberikan arah, sedangkan ilmu adalah alat yang membantu manusia memahami dan mengolah realitas sesuai dengan kehendak Allah.”⁶⁷

Penguatan pola pikir substansi juga erat kaitannya dengan pengembangan kesadaran sosial. Dalam pandangan Emha Ainun Nadjib, individu yang memiliki pemahaman substansial akan

⁶⁶ Emha Ainun Nadjib, 137.

⁶⁷ Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah*, 361.

mampu melihat kehidupan dari sudut pandang yang lebih luas, mencakup hubungan dirinya dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Pola pikir substansi tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kemaslahatan umat. Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Emha menyatakan, “Pola pikir substansial yang berlandaskan hati nurani akan mengarahkan manusia untuk berpikir dan bertindak demi kebaikan bersama, bukan hanya untuk dirinya sendiri.”⁶⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan pola pikir substansi memiliki implikasi yang luas. Guru atau pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai inti dari apa yang mereka pelajari. Materi pendidikan harus dirancang untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun pemahaman mendalam yang mampu membentuk karakter peserta didik. Dengan cara ini, pendidikan Islam menjadi sarana untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.⁶⁹

⁶⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, 312.

⁶⁹ Rahmad Hidayat, “Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 31.

Sebagai kesimpulan, penguatan pola pikir substansi merupakan elemen krusial dalam membangun individu yang berkarakter kuat dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dengan memahami inti dari setiap permasalahan, manusia dapat menjalani kehidupan dengan cara yang lebih bermakna dan sejalan dengan tujuan penciptaannya. Pandangan Emha Ainun Nadjib tentang pentingnya pola pikir substansial memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam membentuk manusia yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara mendalam.

2. Penguatan Aspek Ibadah Emha Ainun Nadjib dalam Konsep Pendidikan Islam

Ibadah dalam Islam bukan hanya sekadar bentuk penghambaan kepada Allah SWT secara ritual, tetapi juga memiliki dimensi transformasi yang mendalam. Ibadah berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter manusia yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam perspektif Emha Ainun Nadjib, ibadah adalah medium perubahan diri yang positif, di mana setiap individu diarahkan untuk menyadari keterbatasannya, memperbaiki diri, dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Pemikiran Emha menekankan bahwa ibadah tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi justru harus diintegrasikan sebagai cara mendidik manusia menjadi pribadi yang rendah hati, disiplin, dan

peduli kepada sesama. Ia menggarisbawahi bahwa setiap tindakan ibadah memiliki hikmah yang mendalam, yang jika direnungkan dan diamalkan, dapat membentuk pola pikir yang inklusif dan perilaku yang harmonis dengan nilai-nilai Islam.

Lebih jauh, Emha mengaitkan ibadah dengan konsep tawadhu, di mana sikap rendah hati dan kesadaran akan keterbatasan diri menjadi landasan utama dalam berinteraksi dengan Tuhan dan manusia. Tawadhu ini, menurutnya, tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT tetapi juga memperbaiki hubungan horizontal dengan sesama manusia. Pandangan ini memiliki relevansi besar dalam pendidikan Islam, yang bertujuan tidak hanya mencerdaskan tetapi juga membangun manusia berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan, Emha memandang ibadah sebagai proses internalisasi nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, keikhlasan, dan rasa syukur. Nilai-nilai ini tidak hanya membangun integritas individu tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ibadah tidak hanya dilihat sebagai kewajiban individu kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang holistik dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran spiritual dan sosial. Pandangan Emha memberikan perspektif baru terhadap pendidikan Islam dengan menempatkan ibadah sebagai elemen penting dalam proses pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya

berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter manusia yang utuh, yang mampu membawa perubahan positif bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

a. Ibadah Sebagai Sarana Perubahan Diri yang Positif

Dalam perspektif Emha Ainun Nadjib, ibadah tidak hanya sebatas aktivitas ritual yang bersifat individual, tetapi juga menjadi medium transformasi diri yang bersifat holistik. Pandangan ini relevan dalam konsep pendidikan Islam, yang menekankan integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Emha memandang ibadah sebagai proses yang dapat mengarahkan manusia untuk mengenali potensi dirinya, menyadari keterbatasannya, dan terus-menerus memperbaiki diri demi meraih keridhaan Allah SWT.

Emha menekankan bahwa tawadhu bukan sekadar teori atau wacana, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya, *Tuhan Pun Berpuasa*, Emha menulis, “Kebenaran sejati hanya milik Allah. Manusia adalah makhluk dengan keterbatasan, maka hendaknya ia tidak jumawa atas apa yang ia miliki, baik ilmu, harta, maupun status sosial”.⁷⁰ Sikap rendah hati ini menuntut manusia untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang ia miliki hanyalah titipan dari Allah

⁷⁰ Emha Ainun Nadjib, *Tuhan Pun Berpuasa* (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2016), 87.

SWT dan harus digunakan untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk membanggakan diri.

Menurut Emha, inti dari ibadah terletak pada pembentukan karakter manusia menjadi pribadi yang rendah hati, penuh rasa syukur, dan berorientasi pada kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah berfungsi sebagai *framework* pendidikan spiritual yang tidak hanya mendekatkan manusia kepada Tuhannya, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang fundamental. Dalam pandangannya, ibadah adalah alat untuk mendisiplinkan diri, menata hati, dan memperbaiki perilaku. Ia menulis, "Ibadah itu bukan hanya untuk Allah, tetapi untuk mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita harus menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi sesama".⁷¹

Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini menegaskan bahwa ibadah harus dimaknai sebagai media pendidikan karakter yang integral. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertakwa dan berakhlak mulia. Pemikiran Emha relevan dengan konsep ini karena ia menempatkan ibadah sebagai landasan spiritual yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku manusia secara holistik. Dengan ibadah, individu dididik untuk menyadari bahwa pencapaian kebenaran dan ilmu pengetahuan harus

⁷¹ Emha Ainun Nadjib, *Tuhan Pun Berpuasa*. 121,

dilandasi oleh keikhlasan dan kerendahan hati. Emha memberikan contoh bahwa ibadah yang benar akan membantu manusia melatih kepekaan hati nurani dan membangun pola pikir yang inklusif. Ia menekankan pentingnya introspeksi dalam setiap ibadah, terutama shalat, yang ia gambarkan sebagai *refleksi spiritual* untuk menyadari keterbatasan manusia di hadapan Allah SWT.

Dalam bukunya *Dari Pojok Sejarah*, ia menyatakan, "Ketika kita bersujud, kita seharusnya tidak hanya mendekati diri kepada Allah, tetapi juga menyadari bahwa segala hal di dunia ini adalah milik-Nya. Ini mengajarkan kita untuk tidak sombong, tetapi rendah hati".⁷² Dalam konteks pendidikan, introspeksi semacam ini membangun karakter peserta didik agar memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

Emha menekankan bahwa ibadah bukan sekadar formalitas, tetapi sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Hal ini menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam, di mana ibadah dapat dijadikan pendekatan praktis untuk membentuk insan kamil. Ibadah mengajarkan manusia untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten. Dengan demikian, ibadah menjadi bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik, yang diarahkan pada nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kesadaran sosial. Menurut

⁷² Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah*, 231.

Emha, perubahan diri melalui ibadah juga melibatkan keikhlasan dan rasa syukur.

Keikhlasan menjadi inti dari setiap amal ibadah, yang menurutnya, mendorong manusia untuk tidak hanya menjalankan perintah Allah, tetapi juga merenungkan hikmah di baliknya. Dalam bukunya *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan untuk Kamu Sendiri*, ia menjelaskan bahwa rasa syukur adalah landasan spiritual yang mampu mengubah perspektif manusia terhadap kehidupan. Ia menulis, "Rasa syukur adalah bentuk tawadhu kepada Allah. Dengan bersyukur, kita belajar menerima keadaan, menghargai apa yang kita miliki, dan memahami bahwa semua ini adalah amanah dari Allah".⁷³

Sebagai bagian dari pendidikan Islam, pandangan Emha tentang ibadah menunjukkan relevansi dengan proses pembentukan peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada ilmu duniawi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Ibadah sebagai sarana transformasi diri menuntun manusia untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini, pandangan Emha memperkaya konsep pendidikan Islam dengan menempatkan ibadah sebagai instrumen utama untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki ketundukan kepada Allah SWT.

⁷³ Emha Ainun Nadjib, *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), 14.

Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat memanfaatkan nilai-nilai ibadah untuk mengembangkan peserta didik yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini selaras dengan pandangan Emha yang menyatakan bahwa ibadah harus berdampak pada kehidupan sosial. Ia menegaskan bahwa "Ibadah tidak hanya membuat kita dekat dengan Allah, tetapi juga membuat kita lebih peduli kepada sesama. Itulah kebenaran ibadah yang sejati".⁷⁴ Konsep ibadah sebagai sarana perubahan diri yang positif menjadi bagian integral dari pendidikan Islam menurut perspektif Emha Ainun Nadjib. Ia memberikan pandangan yang mendalam bahwa ibadah tidak hanya bersifat vertikal (hubungan dengan Allah), tetapi juga horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Dengan menjadikan ibadah sebagai media pembentukan karakter, pendidikan Islam mampu menciptakan manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat sekaligus kontribusi sosial yang nyata.

b. Sikap Tawadhu yang di Implementasikan dalam Kehidupan Sosial

Sikap tawadhu, atau rendah hati, menurut Emha Ainun Nadjib merupakan salah satu nilai utama yang harus dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Tawadhu bukan

⁷⁴ Emha Ainun Nadjib, 122.

hanya wujud dari kepribadian yang matang, tetapi juga merupakan landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Dalam pendidikan Islam, tawadhu menjadi bagian dari pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang mulia. Emha memandang tawadhu sebagai kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah amanah dari Allah SWT. Ia menegaskan bahwa manusia tidak boleh sombong atas kemampuan, harta, atau status yang dimilikinya karena semuanya adalah titipan yang pada akhirnya akan kembali kepada Sang Pencipta. Dalam bukunya *Dari Pojok Sejarah*, Emha menulis, "Semakin manusia memahami keterbatasannya, semakin ia menyadari bahwa kebenaran hanya milik Allah, dan ini membentuk kerendahan hati dalam setiap aspek kehidupannya".⁷⁵

Dalam pendidikan Islam, tawadhu menjadi bagian dari penguatan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Pandangan Emha selaras dengan prinsip ini. Ia menekankan bahwa sikap tawadhu harus diajarkan melalui contoh nyata, bukan hanya melalui ceramah atau nasihat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidik sebagai *uswatun*

⁷⁵ Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah*, 102.

hasanah atau teladan yang baik bagi peserta didik. Menurut Emha, sikap tawadhu yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial juga mencakup pengakuan terhadap keberagaman dan kesetaraan manusia. Dalam bukunya *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan untuk Kamu Sendiri*, ia menulis, "Manusia harus menyadari bahwa perbedaan itu adalah rahmat. Dengan sikap rendah hati, kita dapat menerima perbedaan tanpa merasa lebih unggul dari orang lain".⁷⁶ Ini menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi yang inklusif, humanis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Tawadhu juga memiliki dimensi sosial yang mendalam. Emha menjelaskan bahwa sifat rendah hati memungkinkan manusia untuk saling menghargai, menghindari konflik, dan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Ia memberikan gambaran bagaimana sikap tawadhu dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari, seperti bersikap santun, tidak merendahkan orang lain, dan selalu introspektif terhadap diri sendiri. Dalam bukunya *Slilit Sang Kiai*, ia menulis, "Tawadhu adalah cermin keikhlasan manusia. Ketika seseorang merasa rendah hati, ia tidak hanya menghormati orang lain, tetapi juga memuliakan dirinya sendiri di hadapan Allah". Dalam konteks pendidikan Islam, sikap tawadhu menjadi nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini

⁷⁶ Emha Ainun Nadjib, *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri*, 37.

kepada peserta didik. Melalui pembiasaan untuk bersikap rendah hati, peserta didik diajarkan untuk tidak jumawa atas pencapaian yang mereka raih. Sebaliknya, mereka diarahkan untuk senantiasa bersyukur, berbagi, dan bersikap inklusif terhadap orang lain, baik yang memiliki latar belakang yang sama maupun berbeda.

Dalam dunia modern yang cenderung kompetitif dan materialistik, sikap tawadhu menjadi nilai yang semakin penting. Emha menyatakan bahwa sifat ini dapat menjadi penyeimbang di tengah budaya yang sering kali mengedepankan kesombongan dan individualisme. Ia menulis dalam *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, "Tawadhu bukan kelemahan, tetapi kekuatan. Dengan tawadhu, manusia mampu melihat dirinya dan orang lain secara proporsional, tanpa kehilangan esensi sebagai makhluk ciptaan Allah".⁷⁷ Emha juga menekankan pentingnya tawadhu dalam kepemimpinan. Menurutnya, seorang pemimpin yang rendah hati akan mampu mengayomi dan melayani masyarakatnya dengan lebih baik. Dalam bukunya *Kerajaan Indonesia*, ia menggambarkan bahwa menjadi seorang imam dalam shalat adalah contoh nyata dari tanggung jawab yang berat dan memerlukan sikap rendah hati. Ia menulis, "Ketika menjadi imam, saya merasa bertanggung jawab atas setiap kalimat yang saya bacakan. Itu bukan tentang kehebatan, tetapi tentang amanah

⁷⁷ Emha Ainun Nadjib, *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem*, 122.

dan kerendahan hati".⁷⁸ Dalam penelitian ini, konsep tawadhu yang diajarkan oleh Emha Ainun Nadjib menjadi relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

3. Penguatan Aspek Jasmani dan Sosial Emha Ainun Nadjib dalam Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara jasmani, ruhani, dan sosial. Dalam pandangan Emha Ainun Nadjib, aspek jasmani dan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Menurutnya, pengembangan aspek jasmani tidak sekadar untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga menjadi landasan bagi terciptanya individu yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya Emha, "nilai-nilai pendidikan Islam yang dipelajari seseorang bisa bersumber dari banyak hal, salah satunya dari kumpulan esai berjudul Istriku Seribu "yang menekankan pentingnya integrasi unsur sosial dengan unsur agama."⁷⁹

Sementara itu, aspek sosial yang ditekankan oleh Emha mencakup pembangunan karakter empati, toleransi, dan kemampuan

⁷⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, 35.

⁷⁹ Fajriyah, Latifatul. "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kumpulan esai Istriku Seribu karya Emha Ainun Nadjib." (2018).

untuk hidup dalam harmoni di tengah keberagaman. Emha memandang interaksi sosial sebagai bagian dari ibadah yang berdimensi horizontal, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam pandangannya, manusia harus membangun kesadaran kolektif bahwa setiap individu adalah bagian dari ekosistem sosial yang saling bergantung. Pemikiran ini menempatkan empati dan toleransi sebagai nilai-nilai kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa "syair-syair dalam Trilogi Puisi karya Emha Ainun Nadjib sarat dengan kandungan nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek pendidikan aqidah, syariah, dan akhlak" yang mencerminkan pengalaman beragama dan interaksinya⁸⁰

Melalui karya-karyanya, seperti Tuhan Pun Berpuasa dan Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri, Emha menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepekaan emosional dan keterampilan sosial. Ia menggarisbawahi bahwa aspek jasmani dan sosial saling melengkapi dalam menciptakan individu yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga mampu menjalin hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Penelitian lain juga menunjukkan

⁸⁰ Imanuddin, Zaki. "NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRILOGI PUISI KARYA EMHA AINUN NAJIB." (2006).

bahwa "pendidikan karakter mempunyai posisi yang strategis dan dibutuhkan dalam membangun karakter seseorang agar terbentuknya karakter positif sesuai agama, bangsa, dan negara".⁸¹ Dalam konteks ini, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak mulia dan perilaku yang baik.

a. Membangun Sikap Empati dalam Kehidupan Sosial

Dalam penelitian ini, konsep Emha Ainun Nadjib mengenai pentingnya membangun sikap empati dalam kehidupan sosial menjadi relevan sebagai landasan bagi pembentukan karakter manusia yang utuh. Empati, menurut Emha, bukan hanya sekadar memahami perasaan orang lain, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional yang mendalam dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan upaya dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai empati sebagai bagian dari pendidikan karakter. Emha dalam *Tuhan Pun Berpuasa* menekankan bahwa "pola pikir yang berlandaskan hati nurani akan mengarahkan manusia untuk berpikir dan bertindak demi kebaikan bersama, bukan hanya untuk dirinya sendiri".⁸² Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya membangun sikap empati yang

⁸¹ Prabowo, Mochamad Agung. "SEJARAH DAN PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB (STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM)." (2018).

⁸² Emha Ainun Nadjib, *Tuhan Pun Berpuasa*, 185.

menjadi fondasi bagi interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Emha Ainun Nadjib tentang empati perlu diterapkan dalam pendidikan karakter, terutama di lembaga pendidikan Islam. Ini mengarahkan pembentukan karakter siswa agar lebih peka terhadap perbedaan dan lebih terbuka dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya saling menghormati tanpa memandang ras, suku, etnis, dan agama, seperti yang dijelaskan dalam "Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri".⁸³ Dengan membangun sikap empati, pendidikan Islam dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami dan menghormati perbedaan, tetapi juga untuk hidup harmonis dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

b. Membangun Sikap Toleransi Ditengah Keberagaman Kehidupan Sosial

Emha Ainun Nadjib menggarisbawahi pentingnya membangun sikap toleransi dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh. Toleransi, menurut beliau, bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang menghormati dan mengapresiasi keberagaman tersebut

⁸³ Emha Ainun Nadjib, *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri*, 37.

sebagai anugerah dari Allah Swt. Dalam Kerajaan Indonesia, Emha menyatakan, “Manusia harus bisa saling menghormati tanpa memandang ras, suku, etnis, dan agama”.⁸⁴ Pandangan ini menunjukkan bahwa toleransi adalah kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif dan bebas konflik. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang menghadapi keberagaman budaya, agama, dan suku. Dalam penelitian ini, nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Emha Ainun Nadjib menjadi penting untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam agar dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya terbuka terhadap perbedaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai.

Pandangan Emha Ainun Nadjib dalam *Slilit Sang Kyai* bahwa “manusia harus bersikap demokratis pada seluruh anggota alam semesta”.⁸⁵ Mengingatkan kita bahwa membangun sikap toleransi memerlukan proses pendewasaan diri yang mendalam. Dalam penelitian ini, konsep-konsep ini memberikan landasan untuk mengembangkan program Pendidikan Islam yang mampu mengelola keragaman dengan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kodrat manusia. Hal ini sesuai dengan ajaran dalam Demokrasi La Raiba FIH, di mana Emha menjelaskan pentingnya membangun sikap demokratis yang beradab dan penuh sopan

⁸⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, 26.

⁸⁵ Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kyai* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 23.

santun.⁸⁶ Toleransi dan empati yang dipadukan dalam pendidikan Islam dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya menerima perbedaan tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi keberagaman sosial.

B. Interpretasi Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib

Dalam perspektif Emha Ainun Nadjib, pendidikan Islam tidak hanya berbicara mengenai pemahaman dogmatis, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia (akhlakul karimah) dengan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Emha mengedepankan bahwa pendidikan agama Islam harus menjadi landasan bagi pembangunan karakter individu yang holistik, yang mampu menjawab tantangan zaman dan membawa nilai-nilai Islam ke dalam praksis kehidupan sehari-hari. Emha menitikberatkan pada pembentukan paradigma berpikir yang humanis sebagai langkah awal dalam pendidikan agama. Menurutnya, pola pikir yang inklusif dan berlandaskan nilai pragmatis sangat penting dalam membangun generasi Muslim yang memiliki wawasan luas dan mampu memahami keberagaman. Pola pikir ini menuntut manusia untuk selalu berhusnudzon kepada Allah SWT dan kepada sesama makhluk. Dalam konteks pendidikan Islam, husnudzon ini akan membentuk siswa menjadi pribadi yang penuh kasih sayang, rendah hati, dan senantiasa berpikir positif.

⁸⁶ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih* (Jakarta: Kompas, 2016), 8.

Konsep tabayyun atau klarifikasi yang digagas Emha juga relevan dalam pendidikan agama Islam. Ia menekankan pentingnya menggunakan hati nurani dalam proses pencarian ilmu dan pembentukan karakter. Pendidikan agama Islam, menurut Emha, harus mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga menghayatinya secara kontekstual. Selain itu, sifat tawadhu atau kerendahan hati merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter Islami menurut Emha. Tawadhu bukan sekadar nilai moral, tetapi juga menjadi prinsip dalam menuntut ilmu dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam pandangannya, manusia harus menyadari keterbatasannya sebagai makhluk Allah SWT, yang akan membuka kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan kebenaran sejati hanya dapat dicapai dengan ridha-Nya.

Menurut Bapak Wagianto, sebagai bagian dari komunitas Maiyah, beliau merasa mendapatkan banyak pelajaran dari pribadi Emha Ainun Nadjib. Salah satu hal yang paling berkesan adalah pandangan Emha tentang Islam dan pendidikan. Emha menjelaskan bahwa Islam mengajarkan proses pembelajaran yang harus dijalani setiap individu untuk menemukan keutamaan dalam dirinya. Beliau juga sering menekankan bahwa setiap manusia itu unik, dengan perjalanan hidup yang berbeda-beda. Dari perjalanan itu, seseorang harus belajar mengolah pikiran dan hati nurani agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.⁸⁷

⁸⁷ Wagianto, Wawancara Jama'ah Maiyah Dua Lapanan, Desember 2024.

Implementasi sifat ini, menurut Emha, membutuhkan teladan konkret dari pendidik, sehingga nilai-nilai ini dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Selain itu, Emha juga menekankan pentingnya sikap keterbukaan, empati, dan toleransi dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai ini menjadi fondasi untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. Menurutnya, Pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman sebagai bentuk implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Sikap keterbukaan ini harus diajarkan melalui pendekatan yang humanis dan dialogis, yang mendorong peserta didik untuk bersikap demokratis dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Islam dapat menjadi medium untuk membangun karakter manusia yang unggul, yang mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim. Emha juga menggarisbawahi pentingnya integrasi antara olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga dalam Pendidikan Islam. Kombinasi ini akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Interpretasi Pendidikan Islam menurut Emha Ainun Nadjib memberikan perspektif yang relevan untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer dalam penguatan karakter bangsa. Pandangannya selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip syariat.

Menurut Bapak Wagianto, beliau belajar dari Emha Ainun Nadjib bahwa karakter adalah nilai-nilai baik yang tertanam dalam diri seseorang. Nilai-nilai ini akan membentuk kepribadian seseorang dan menunjukkan jati dirinya. Dari apa yang beliau pahami, Emha sering mengajarkan pentingnya berpikir secara manusiawi, memiliki hati yang rendah hati, serta belajar untuk bersikap terbuka, peduli, dan toleran terhadap orang lain.⁸⁸

Pendidikan Islam menurut Emha Ainun Nadjib menekankan pentingnya membentuk individu dengan nilai-nilai yang tertanam melalui proses pembelajaran yang dilalui setiap individu. Beliau berpendapat bahwa manusia adalah makhluk unik yang memiliki proses yang berbeda, namun harus mampu mengolah pikiran dan hati nuraninya untuk membentuk jiwa yang lebih baik. Ini relevan dengan regulasi pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah yang menekankan pentingnya pembentukan karakter pada individu dalam Pendidikan Islam.

Emha Ainun Nadjib juga menyatakan bahwa karakter yang baik merupakan nilai-nilai yang tertanam kuat dalam setiap individu. Ini membentuk personal branding sebagai kualitas jati diri seseorang, melalui transformasi pembentukan jiwa manusia yang baik. Sehingga, individu dapat mengelola pola pikir yang humanis, memupuk sikap tawadhu, serta membangun sikap keterbukaan, empati, dan toleransi. Dalam Pendidikan Islam, hal ini terkait dengan pemahaman bahwa implementasi pendidikan

⁸⁸ Wagianto.

agama bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan jiwa manusia yang lebih baik.

Pendidikan Islam menurut Emha Ainun Nadjib juga menekankan pentingnya ketulusan hati nurani untuk bermanfaat bagi orang lain tanpa merendahkan kelompok lain. Emha Ainun Nadjib berpendapat bahwa semakin baik tingkat kematangan berpikir setiap individu, semakin sadar manusia akan keterbatasan mereka. Ini membangun paradigma berpikir bahwa dalam membentuk pola pikir harus bersifat humanis dan rendah hati, dengan menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki setiap individu melalui pengalaman hidup yang berbeda. Perspektif ini mendukung pembentukan karakter dalam Pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan pola pikir, hati nurani, dan rasa rendah hati.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran Emha Ainun Nadjib mengenai Pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter manusia yang utuh dan seimbang. Ia menekankan pentingnya penguatan aqidah dan pola pikir yang substansial sebagai landasan untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan berkarakter. Emha mengusulkan integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan, untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan membentuk karakter yang adil, inklusif, dan humanis. Ia menekankan pentingnya ibadah sebagai sarana transformasi diri yang holistik, serta pentingnya membangun sikap empati dan toleransi dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam, menurut Emha, harus mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kerendahan hati (tawadhu), menghormati keberagaman, dan kesadaran sosial. Melalui pendekatan ini, Emha memberikan perspektif yang relevan dalam menjawab persoalan kontemporer dalam Pendidikan Islam, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan integritas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan agar nilai-nilai yang diajarkan oleh Emha Ainun Nadjib, seperti humanisme, tawadhu, empati, dan toleransi, diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Islam di semua jenjang pendidikan. Pendekatan pengajaran yang humanis dan dialogis perlu diterapkan oleh para pendidik untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama secara kontekstual. Selain itu, perlu ada pengembangan kurikulum yang fleksibel yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan nyata seperti proyek sosial, diskusi kelompok, dan praktik ibadah. Dukungan dari semua pihak terkait, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah, sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten dan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Patoni. *Ilmu Pendidikan Islam*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.

Aimar Khadafi, Zaidan. “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam.” *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis* 4, no. 3 (2023).

Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Dindin Jamaluddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2022.

Emha Ainun Nadjib. *Dari Pojok Sejarah*. Bandung : Mizan Pustaka, 2019.

———. *Demokrasi La Roiba Fih*. Jakarta : Kompas, 2016.

———. *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem*. Jakarta : PT Mizan Publika, 2016.

———. *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri*. Jakarta : Nouroa Books, 2019.

———. *Kerajaan Indonesia*. Yogyakarta : Progress, 2006.

———. *Silit Sang Kyai*. Bandung : Mizan Pustaka, 2013.

———. *Tuhan Pun Berpuasa*. Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2016.

Emha Ainun Nadjib, and KH. Mustofa Bisri. *Renaissans Indonesia*. Yogyakarta : Grafindo Litera, 2000.

Hidayah, Hikmatul. “Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023): 30–31.

- Ida Fitri, Rizka. "Esensi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 246–47.
- Ismail Marzuki. "Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tadarus Tarbawy* 6, no. 1 (2024).
- Khair, Hubbil. "Aspek-Aspek Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 4, no. 1 (2021): 645–50.
- Maisyannah Maisyannah, Nailusy Syafa'ah, and Siti Fatmawati. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2020).
- Muhaemin and Bulu' K. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014.
- Muhammad Shaleh Assingily. *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Nur Ainiyah. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013).
- Rahmad Hidayat. "Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021).
- Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI, 2016.

Siddik, Hasbi. “Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis).” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 4, no. 1 (2022): 37–46.

Siswanto. *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.

Siti Masruroh, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini. “Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum.” *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021).

Wagianto. Wawancara Jama’ah Maiyah Dua Lapanan, Desember 2024.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : 5841/In.28.1/J/TL.00/12/2024
 Lampiran : -
 Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
 Muhammad Ali (Pembimbing 1)
 (Pembimbing 2)
 di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama	: Zam Zam Mukti Khoiri
NPM	: 2001012013
Semester	: 9 (Sembilan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 24 Desember 2024
 Ketua Jurusan,



Muhammad Ali M.Pd.I.
 NIP 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
 NPM : 2001012013

Program Studi : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu. 17/ 7 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Outline lagi kembali Landasan Teori - Lengkapi Biografi Emha Amun Nadjib. <p>BAB I Pendahuluan BAB II Landasan Teori BAB III Kesimpulan BAB IV Penutup</p>	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id


**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013


Program Studi : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 24/7 2024	ACC Outline. Lanjutkan BAB I - BAB IV	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
 NPM : 2001012013

Program Studi : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 30/7 2024	<p>Carfumkan Alasan Kenapa mengambil Judul terkait</p> <p>berikan Pembeda dari Pemikiran Cakruun dengan tokoh lainnya berikan alasannya, tambahkan konsep Pemikiran</p> <p>Uraian yang menyatakan bahwa ada kata mengabaikan Pendidikan Karakter</p> <p>Total karya Emha harus muncul Sesuai data</p> <p>Skrripsi tidak bisa menjadi Rujukan .</p>	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id


**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013


Program Studi : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 7/8 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Judul tambahkan KONSEP Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib - tidak perlu tambahkan nomor pada tujuan - Berikan pembeda antara peneliti terdahulu - Hal 7. Kenapa menuliskan tentang Pendidikan karakter harus fokus dengan penelitian yang akan diambil 	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id


**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013

Program Studi : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Kamis 15/7 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah buku yang terkait dengan Pendidikan harus muncul - Hcl. g. di Perbaiki harus konsisten - Teknik pengambilan /Rumpukan data di Operationalkan - Triangulasi Sumber di Pahami - Penulisan bagian teknik analisis data di Perbaiki Muti Pedoman 	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO**

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
 NPM : 2001012013

Program Studi : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 21/8 2024	<ul style="list-style-type: none"> - di usahakan punya dan bisa akses buku karya judul terkait - Daftar Pustaka tata cara Penulisan di perbaiki ikuti Pedoman - Usahakan buku karya dari judul terkait harus dimiliki atau dibaca - Penelitian terdahulu masukkan persamaan dan memberikan perbedaan dari Penelitian terdahulu - Latar belakang munculkan Peristiwa Emha harus muncul dalam Pendidikan Islam 	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013

Program Studi : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 4 / 9 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Tehnik triangulasi waktu di hilangkan - munculkan Pendidikan Islam menurut Emha harus muncul dalam di latar belakang. - Karya Karya Emha Aminun masukkan terbaru atau hingga Saat ini, kemudian fokus pada pendidikan - Penulisan Sumber Catatan kaki ikuti pedoman - Surat Survey. harus ditujukan yang. jelas diberikan kemana. 	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013

Program Studi : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 25/9 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang masalah ungkap tentang konsep pendidikan Islam seperti apa? - Konsep Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib. bahwa pemikiran beliau itu masih sangat relevan untuk diterapkan di zaman modern ini - Perbaiki pertanyaan penelitian. - Penelitian terdahulu yang relevan masukkan dalam tabel Reta ringkasan penelitian relevan Beri tabel kebaruan 	
	Senin 30/9 2024	<ul style="list-style-type: none"> - ACC Alat Wawan Cara (APD) 	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013

Program Studi : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 6/11 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Hal 30. Agar di buat Analisis jangan di tutup dengan kutipan. Berikan Analisis. - Hal 39. beri Penjelasan. - Hal 52. Analisis Penjelasan. - Bedakan kutipan langsung dan tak langsung. - Hal. 66. Penguatan Aspek. Jurnami dan Sosial. Belum ada kutipannya. 	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
 NPM : 2001012013

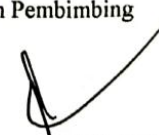
Program Studi : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 6/11 2024	Hal 67. Apa bisa dijadikan Contoh.	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
 NPM : 2001012013


Program Studi : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 13/11 /2024	<ul style="list-style-type: none"> - Lengkapi Nota dinas - Lengkapi Ringkasan - Perbaiki Abstrak. - Tulisan pada Abstrak harus di pisah, beri paragraf baru. - Orisinalitas Penelitian. - moto Agar di lengkapi dengan waktunya - Perbaiki persembahan. - Persembahan ini: khusus untuk Orang Orang tertentu. misal Orang tua, Paman, Adik, atau keluarga besar. 	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
 NPM : 2001012013

Program Studi : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 4/12 2024	<p>Kedua. Almamater</p> <p>Sementara yg ada pada</p> <p>Persambahan saat ini cukup</p> <p>masuk di kata pengantar</p> <p>- Daftar Isi perbaiki</p> <p>BAB. I Pendahuluan</p> <p>BAB II landasan teori</p> <p>BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan</p> <p>BAB IV Penutup</p> <p>- lengkapi daftar lampiran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Surat Bimbingan Skripsi 2. Kartu konsultasi bimbingan 3. Oline. 4. surat bebas Pustaka Prodi 5. surat bebas Pustaka IAIN 6. Foto POC Penelitian 	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013

Program Studi : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 4/12 /2024	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Review hancara. • Daftar Rincian hidup. • Surat research. • Surat balasan research. • Atas AP D. 	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013


Program Studi : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin 23/12 /2024	Acc bab I-IV Silakan daftar umum di masjid	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780814 200710 1 003

Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780814 200710 1 003

OUTLINE

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian
2. Sumber Data
3. Teknik Pengumpulan Data
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data
5. Teknik Analisis Data

BAB II LANDASAN TEORI DAN BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Riwayat Hidup Emha Ainun Nadjib
2. Riwayat Pendidikan Emha Ainun Nadjib
3. Guru Spiritual Jamaah Maiyah
4. Karya-karya Emha ainun Nadjib

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam
4. Kurikulum Pendidikan Islam
5. Pendekatan Pendidikan Islam

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib

1. Penguatan Aspek Aqidah Emha Ainun Nadjib Dalam Pendidikan Islam
2. Penguatan Aspek Ibadah Emha Ainun Nadjib Dalam Pendidikan Islam
3. Penguatan Aspek Jasmani Dan Sosial Emha Ainun Nadjib Dalam Konsep Pendidikan Islam

B. Interpretasi Pendidikan Islam Emha Ainun Nadjib

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN


DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dosen Pembimbing

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Metro, 24 Juni 2024

Mahasiswa


Zam Zam Mukti Khoiri
NPM. 2001012013

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

A. Observasi

Melakukan pengamatan terhadap pendidikan agama Islam dalam karya karya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Fokus observasi adalah menganalisis konsep-konsep terkait aqidah, ibadah, aspek jasmani, dan aspek sosial dalam pendidikan Islam sebagaimana tercermin dalam buku-buku beliau

Lembar Observasi:

Aspek yang Diamati	Daftar Buku Cak Nun
Pendidikan agama Islam terkait penguatan aqidah	Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri, Slilit Sang Kyai
Pendidikan agama Islam terkait ibadah sebagai sarana perubahan diri	Tuhan Pun Berpuasa, Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai
Pendidikan agama Islam terkait sikap tawadhu dalam kehidupan sosial	Markesot Bertutur, Slilit Sang Kyai
Pendidikan agama Islam terkait penguatan aspek jasmani dan sosial	Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri, Kerajaan Indonesia
Pendidikan agama Islam terkait	Tuhan Pun Berpuasa, Islam Itu

membangun sikap empati	Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri
Pendidikan agama Islam terkait membangun sikap toleransi di tengah keberagaman	Slilit Sang Kyai, Demokrasi La Raiba FIH

B. Dokumentasi


1. Membaca dan memahami isi buku secara mendalam dengan penekanan pada relevansi terhadap pendidikan Islam.
2. Mencatat bagian-bagian penting dari buku yang sesuai dengan aspek-aspek yang diamati.
3. Melampirkan salinan atau foto halaman tertentu sebagai bukti pendukung temuan.

Metro, 30 September 2024

Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 198808232015031007

Peneliti


Zam Zam Mukti Khoiri
NPM. 2001012013

HASIL OBSERVASI

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

A. Petunjuk Observasi

1. Menentukan buku-buku yang relevan dengan tema pendidikan agama Islam, khususnya karya Emha Ainun Nadjib.
2. Membaca dan memahami isi buku secara mendalam, dengan fokus pada aspek aqidah, ibadah, dan pengembangan jasmani serta sosial.
3. Mengidentifikasi dan mencatat data terkait penguatan aspek pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan aspek yang diamati untuk mempermudah analisis.
5. Mencatat poin-poin penting yang mendukung tema penelitian, seperti konsep, kutipan, dan pandangan penulis.
6. Mendokumentasikan hasil observasi dalam tabel atau format yang sesuai untuk pelaporan.

B. Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Judul Buku	Data dalam Buku
Penguatan Aqidah dalam Pendidikan Islam	Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri	Pendidikan Islam harus menyinergikan iman dan ilmu untuk membangun pemahaman yang inklusif dan mendalam.
	Slilit Sang Kyai	Pentingnya berpegang pada prinsip aqidah yang kokoh sebagai landasan dalam kehidupan yang kompleks.

Ibadah Sebagai Sarana Perubahan Diri	Tuhan Pun Berpuasa	Ibadah dipandang sebagai proses internalisasi nilai universal seperti kejujuran, keikhlasan, dan syukur.
	Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai	Tawadhu sebagai elemen penting dalam membangun karakter spiritual dan sosial.
Sikap Tawadhu dalam Kehidupan Sosial	Markesot Bertutur	Tawadhu relevan untuk menciptakan harmoni sosial, menerima keberagaman, dan menjauhi konflik.
	Slilit Sang Kyai	Nilai tawadhu menjadi dasar dalam kepemimpinan untuk mengayomi dan melayani dengan rendah hati.
Penguatan Aspek Jasmani dan Sosial	Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri	Keseimbangan jasmani, ruhani, dan sosial adalah esensi pendidikan Islam yang membentuk individu harmonis.
	Kerajaan Indonesia	Manusia harus menghormati keberagaman sebagai anugerah Allah, menciptakan masyarakat yang inklusif.
Membangun Sikap Empati	Tuhan Pun Berpuasa	Empati melibatkan hati nurani yang mengarahkan tindakan untuk kebaikan bersama.
	Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri	Pendidikan karakter harus mengajarkan empati untuk menghormati dan memahami perbedaan.
Membangun Sikap Toleransi	Slilit Sang Kyai	Sikap toleransi memerlukan kedewasaan dan pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian

		dari kodrat manusia.
	Demokrasi La Raiba FIH	Demokrasi yang beradab dan santun mencerminkan toleransi terhadap seluruh anggota alam semesta.

C. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana menurut Anda pendidikan Islam dapat membentuk individu yang lebih baik dalam masyarakat kita?	Pendidikan Islam mengajarkan kita untuk mengenal diri dan dekat dengan Allah. Islam bukan hanya soal menghafal doa, tetapi juga bagaimana kita merasakan kebaikan dalam diri. Pendidikan Islam membantu setiap individu memahami makna hidup dan mengolah hati sesuai ajaran agama.
Mengapa Emha Ainun Nadjib menekankan pentingnya melibatkan hati nurani dalam pendidikan Islam?	Emha selalu menekankan bahwa hati nurani adalah inti dari perubahan sejati. Pendidikan Islam bukan hanya tentang pengetahuan atau ritual, tetapi melibatkan hati nurani untuk merasakan kebenaran dan ketulusan dalam setiap perbuatan kita.
Dalam pandangan Emha Ainun Nadjib, bagaimana pendidikan Islam bisa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari	Pendidikan Islam harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya saat beribadah. Islam mengajarkan kita berbuat baik dalam berbicara, bekerja, dan menghadapi ujian hidup. Kalau kita hidup sesuai nilai-nilai Islam, itu menjadikan pendidikan Islam relevan di

seseorang?	kehidupan kita.
Apa yang membedakan pendidikan Islam yang diajarkan Emha Ainun Nadjib dengan pendekatan pendidikan lainnya?	Emha menekankan pendidikan Islam yang mengutamakan akhlak dan hati yang baik. Pendidikan Islam menurut Emha tidak hanya soal pengetahuan agama, tetapi juga pengolahan jiwa dan akhlak untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
Bagaimana pendidikan Islam menurut Emha Ainun Nadjib dapat menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis?	Pendidikan Islam mengajarkan kasih sayang dan saling menghargai. Emha percaya bahwa pendidikan Islam yang sejati mengajarkan toleransi dan kebersamaan, tidak membedakan agama atau suku. Ketika setiap individu mengamalkan Islam dengan kasih sayang, masyarakat akan menjadi lebih damai.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1279/In.28/S/U.1/OT.01/12/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2001012013

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 19 Desember 2024
Kepala Perpustakaan

Dr. Asad Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP. 19750505 200112 1 002

RESEARCH

<https://sismik.metrouniv.ac.id/page/mahasiswa/mhs-daftar-research1-...>

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-5805/In.28/D.1/TL.00/8/2024
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KETUA MAJELIS MASYARAKAT
MAIYAH LAMPUNG
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-5804/In.28/D.1/TL.01/8/2024, tanggal 15 Agustus 2024 atas nama saudara:

Nama : **Zam Zam Mukti Khoiri**
NPM : 2001012013
Semester : 9 (Sembilan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KETUA MAJELIS MASYARAKAT MAIYAH LAMPUNG bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di MAJELIS MASYARAKAT MA'YAH LAMPUNG, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 15 Agustus 2024
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

SURAT BEBAS PUSTAKA

No.B. 4489/In.28.1/J/PP.00.9/10/2024

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan bahwa:

Nama : Zam Zam Mukti Khoiri
NPM : 2001012013

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas pustaka Program Studi PAI, dan tidak ada pinjaman buku di perpustakaan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 07 Oktober 2024

Ketua Program Studi PAI



Muhammad Ali, M.Pd.Ia
NIP. 197803142007101003

BUKU-BUKU KARYA EMHA AINUN NAJIB



KERAJAAN INDONESIA
Emha Ainun Nadjib

Cetakan Pertama, Januari 2006

Perancang Sampul Martopo Waluyono
Ilustrasi Sampul Asnar Zacky
Penyunting Helmy Mustofa

Penerbit
PROGRESS
Gedung CNKK Center Lt.2
Jl. Barokah 287 B Kadipiro
Yogyakarta —Indonesia
Telp./Fax 0274 618810
email cnkk_center@yahoo.com
www.padhangmbulan.com



RENAISSANS INDONESIA
 Transkresi Menuju Masyarakat Berkeadilan

All Right Reserved
 Hak cipta dilindungi undang-undang
 Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
 isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

BK34/VIII-2009
 Cetakan pertama, Juni 2009

Editor : Fauzi
 Dewan Redaksi : Tim STAIN Purwokerto Press
 Sampul : Koerniawan
 Tata Letak : Mael

Penerbit STAIN Purwokerto Press
 Jl. A. Yani 40-A, Purwokerto
 Telp. 0281- 635624
 Fax. 0281- 636553
 e-mail: stainpress@gmail.com
 website: <http://www.stainpress.com>

bekerjasama dengan

Penerbit Grafindo Litera Media
 Jl. Tohpati 2A, Nyutran MG II, Yogyakarta 55151
 Telp. (0274) 373463 [ext. 3], Faks. (0274) 373463
 e-mail: litera_media@yahoo.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
 K.H. A. Mustofa Bisri, Emha Ainun Nadjib, Dkk.

RENAISSANS INDONESIA

Penulis: K.H. A. Mustofa Bisri, Emha Ainun Nadjib, Dkk. ; Editor, Fauzi
 Cet. I - Yogyakarta: Grafindo Litera Media, Juni 2009
 366 hlm.; 15 x 23 cm

ISBN: 979 - 3896 - 114 - 0

I. Ilmiah II. Judul III. K.H. A. Mustofa Bisri, Emha Ainun Nadjib, Dkk.

Dicetak oleh: Grafindo Litera Media, Yogyakarta
 Isi di luar tanggung jawab Percetakan



DEMOKRASI LA ROIBA FIH

© 2016, Emha Ainun Nadjib

Diterbitkan kembali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, 2016

PT Kompas Media Nusantara

Jl. Palmerah Selatan 26-28

Jakarta 10270

e-mail: buku@kompas.com

Editor: Progress Talent

Desain sampul: AN Rahmawanta dan Zakki 1920

Ilustrasi sampul: Jitet Koestana

(sumber foto sampul dokumentasi KiaiKanjeng)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

vi+262 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-412-074-0 (Soft Cover)

978-602-412-075-7 (e-Book)

KMN: 581612062

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**Emha Ainun Nadjib**

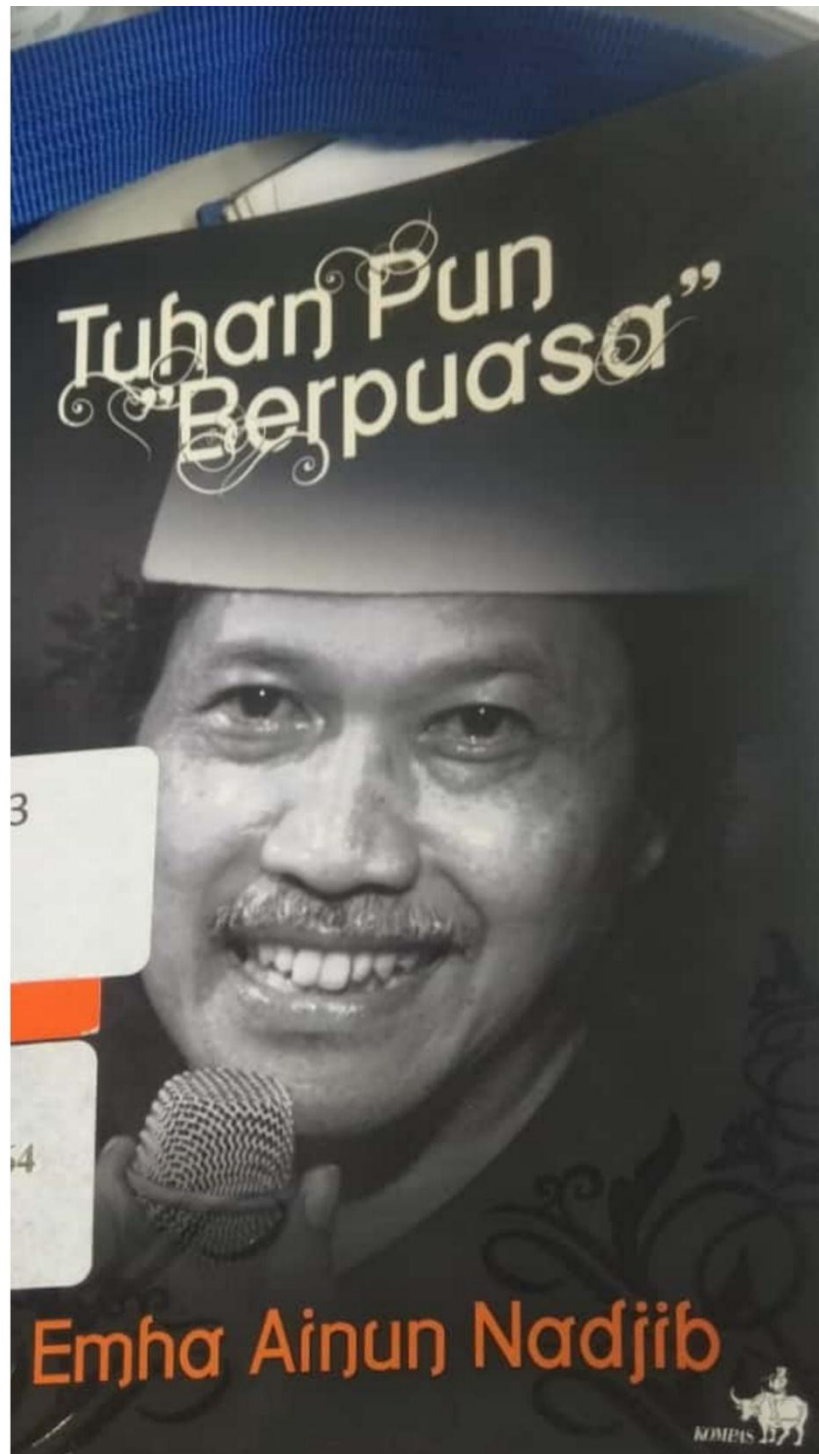
Demokrasi la roiba fih / Emha Ainun Nadjib ; editor, Progress
Talent. -- Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2016.
268 hlm. : 21 cm.

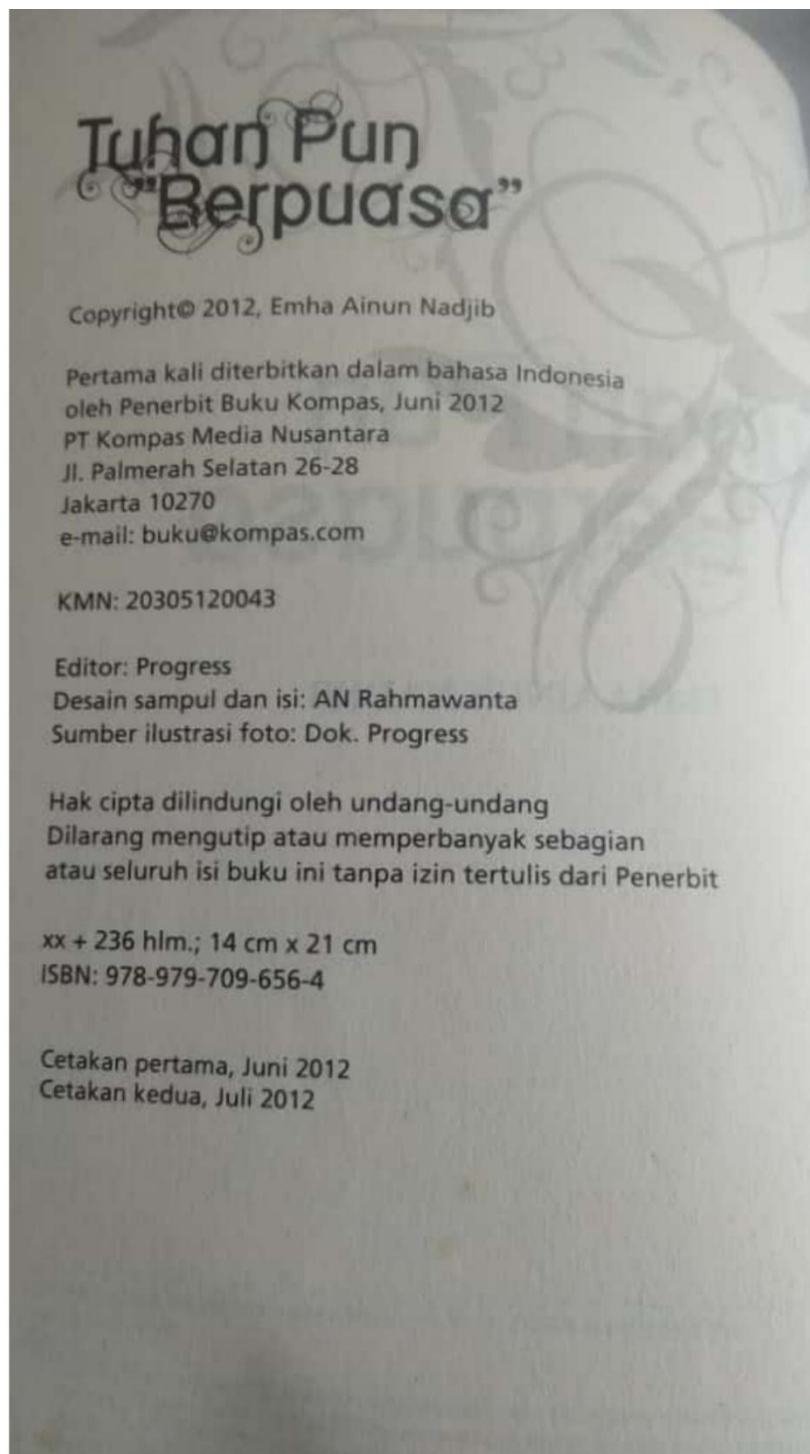
Indeks

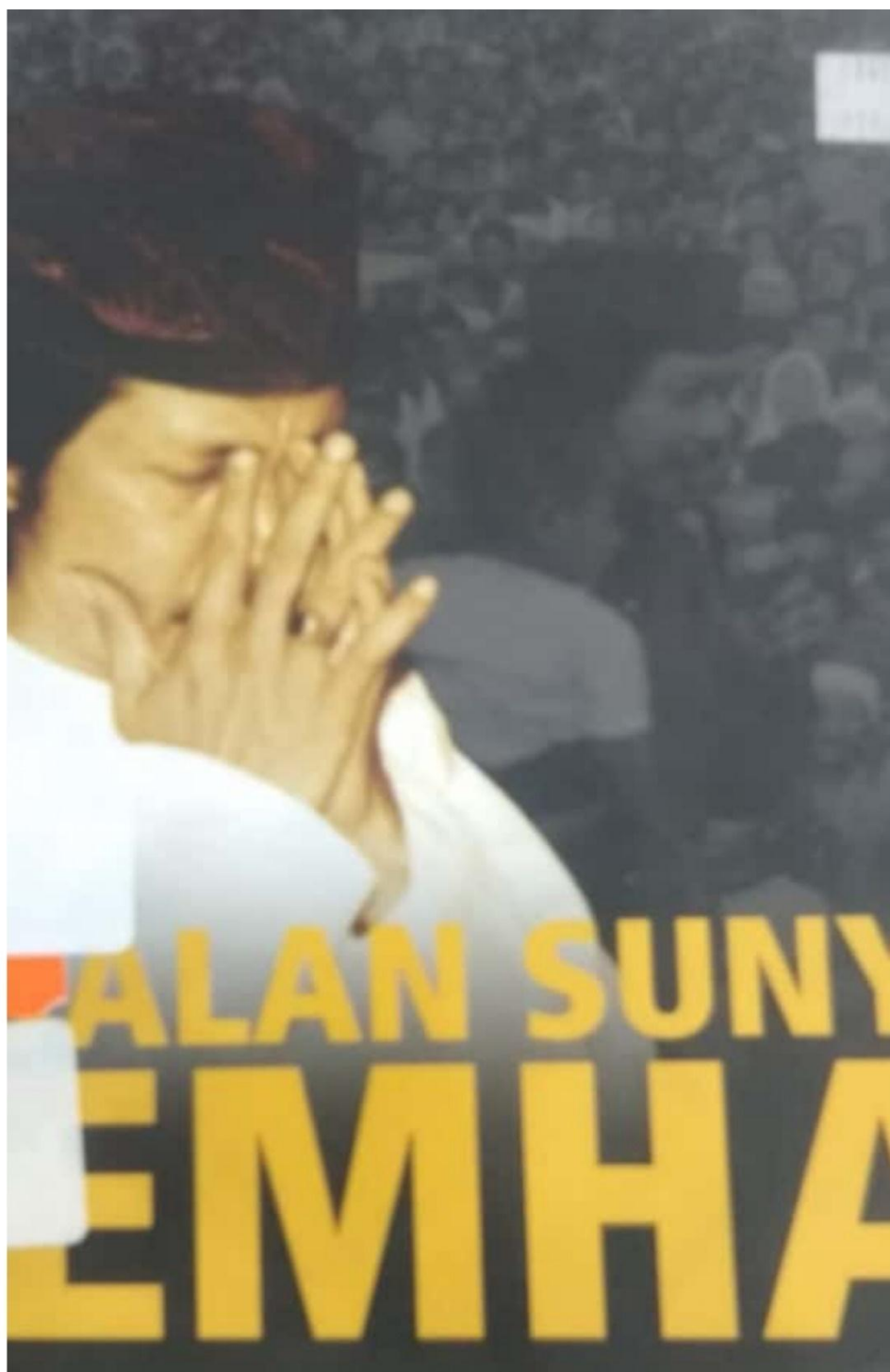
ISBN 978-602-412-074-0

1. Filsafat Islam. I. Judul. II. Progress Talent.

297.71







Jalan Sunyi Emha

Ian L. Betts

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
Oleh Penerbit Buku Kompas, Juni 2006
PT Kompas Media Nusantara
Jalan Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

KMN 23006020

Editor: Toto Rahardjo

Copy editor: Bagus Dharmawan, Irwan Suhandi, Chris Verdiansyah

Penerjemah: Husodo

Desain cover: Adin Progress

Foto: Dokumentasi Kiai Kanjeng

Penata letak: Adin Progress

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku tanpa izin penulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ian L. Betts,

Jalan Sunyi Emha, Cet. I

Jakarta: Penerbit Kompas, 2006

xxx+146 hlm; 21cm x 27,5cm

ISBN: 979-709-255-0

Isi diluar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Foto Emha Ainun Nadjib



KEGIATAN JAMA'AH MAIYAH





Wawancara dengan Pengurus Komunitas Maiyah Dualapanan





KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

by Zam Zam Mukti Khoiri

Submission date: 23-Dec-2024 10:18PM (UTC-0600)

Submission ID: 2554389042

File name: Skripsi_Zam_Zam_Mukti_Khoiri_-_2001012013.docx (1.27M)

Word count: 18791

Character count: 132272

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	6%
2	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	4%
3	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
5	anzdoc.com Internet Source	<1%
6	123dok.com Internet Source	<1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
8	chiwankraja.blogspot.com Internet Source	<1%
9	ranaipos.com Internet Source	<1%

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ZAM ZAM MUKTI KHOIRI

NPM : 2001012013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB**", adalah bukan plagiasi dan memiliki tingkat plagiasi kurang dari 25%.

Apabila dikemudian hari skripsi saya merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya dan dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Metro, 24 Desember 2024
Yang Menyatakan,



Zam Zam Mukti Khoiri
NPM. 2001012013

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Zam Zam Mukti Khoiri, lahir di Metro pada tanggal 30 Juni 2001. Ia beragama Islam dan merupakan seorang laki-laki yang saat ini berdomisili di Kelurahan Kotagajah, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti adalah warga negara Indonesia yang aktif mengembangkan dirinya melalui pendidikan dan organisasi. Riwayat pendidikan peneliti dimulai dari TK Darul Falah Purworejo pada tahun 2005 hingga 2007. Pendidikan dasar dilanjutkan di SD IT Insan Mulia Terpadu pada tahun 2007 sampai 2013. Pendidikan menengah pertama ditempuh di Mts Mambaus Sholihin Suci Gresik dari tahun 2013 hingga 2016, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Al-Anwar Dondan Rejo pada tahun 2016 hingga 2017, serta SMK Ma'arif 5 Kotagajah jurusan Farmasi pada tahun 2017 hingga 2020. Saat ini, peneliti sedang menempuh pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, jurusan Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga aktif dalam berbagai organisasi yang berkontribusi pada pengembangan karakter dan kepemimpinannya. Beberapa peran yang pernah diemban oleh peneliti adalah:

1. Wakil Ketua Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Kecamatan Kotagajah pada periode 2019–2021.
2. Koordinator Kaderisasi Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Kabupaten Lampung Tengah pada periode 2019–2021.

3. Anggota Departemen Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro pada periode 2021–2022.
4. Sekretaris Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Kabupaten Lampung Tengah pada periode 2022–2024.
5. Anggota Departemen Kaderisasi Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung pada periode 2022–2025.

Melalui pendidikan dan aktivitas organisasi yang dijalankan, peneliti memiliki komitmen untuk terus belajar, berkontribusi dalam masyarakat, serta mengembangkan wawasan keislaman dan pendidikan.